

SKRIPSI

**REPRESENTASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM
PADA FILM TARUNG SARUNG**



OLEH

SITI NURHALIZA MUHLIS

NIM: 18.3600.024

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

**REPRESENTASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM
PADA FILM TARUNG SARUNG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Jurnalistik Islam**

Disusun dan Diajukan Oleh

**SITI NURHALIZA MUHLIS
NIM: 18.3600.024**

Kepada

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M / 1443 H

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung
Nama Mahasiswa : Siti Nurhaliza Muhlis
NIM : 18.3600.024
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-1451/In.390.7/PP.00.9/06/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I (.....)
NIP : 198301162009121005
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si (.....)
NIP : 197706162009122001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. M. Ridam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Representasi Budaya Lokal dan Islam
pada Film Tarung Sarung
Nama Mahasiswa : Siti Nurhaliza Muhlis
NIM : 18.3600.024
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No.
B-1451/In.390.7/PP.00.9/06/2021
Tanggal Kelulusan : 28 Juli 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I	(Ketua)	
Nurhakki, S.Sos., M.Si	(Sekretaris)	
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	
Dr. Nurhikmah, M. Sos.I	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt berkat limpahan rahmat, hidayah-Nya, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Begitupula, Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Sayyidina Muhammad Saw.

Penulis haturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta, Ibunda Nursiah dan Ayahanda Muhlis yang senantiasa memberi semangat dan doa tulus demi kesuksesan dan kebahagiaan anak perempuannya ini. Serta saudaraku Rita, Junaidi dan Nizam yang senantiasa memberikan dukungan. Berkat merekalah penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. dan ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola dan memajukan pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta seluruh jajarannya atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Jurnalistik Islam
4. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan banyak nasehat dari awal hingga akhir masa studi.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Jurnalistik Islam (JI) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan beserta seluruh jajaran pegawai perpustakaan
8. Archie Hekagery, selaku penulis skenario sekaligus sutradara film “Tarung Sarung” serta seluruh *crew* film yang telah bekerja keras membuat film tersebut.
9. Para Sahabat seperjuangan pada Prodi Jurnalistik Islam angkatan 2018, serta segenap kerabat, kenalan yang tak dapat disebutkan satu per satu namanya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dan terealisasi dengan baik tanpa adanya doa, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang

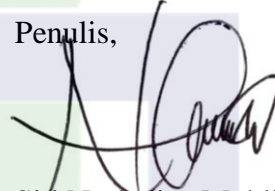
pendidikan dan agama yang terkait, serta penerapan dalam penelitian-penelitian berikutnya dapat dikembangkan.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah disisi Allah SWT. Aamiin.

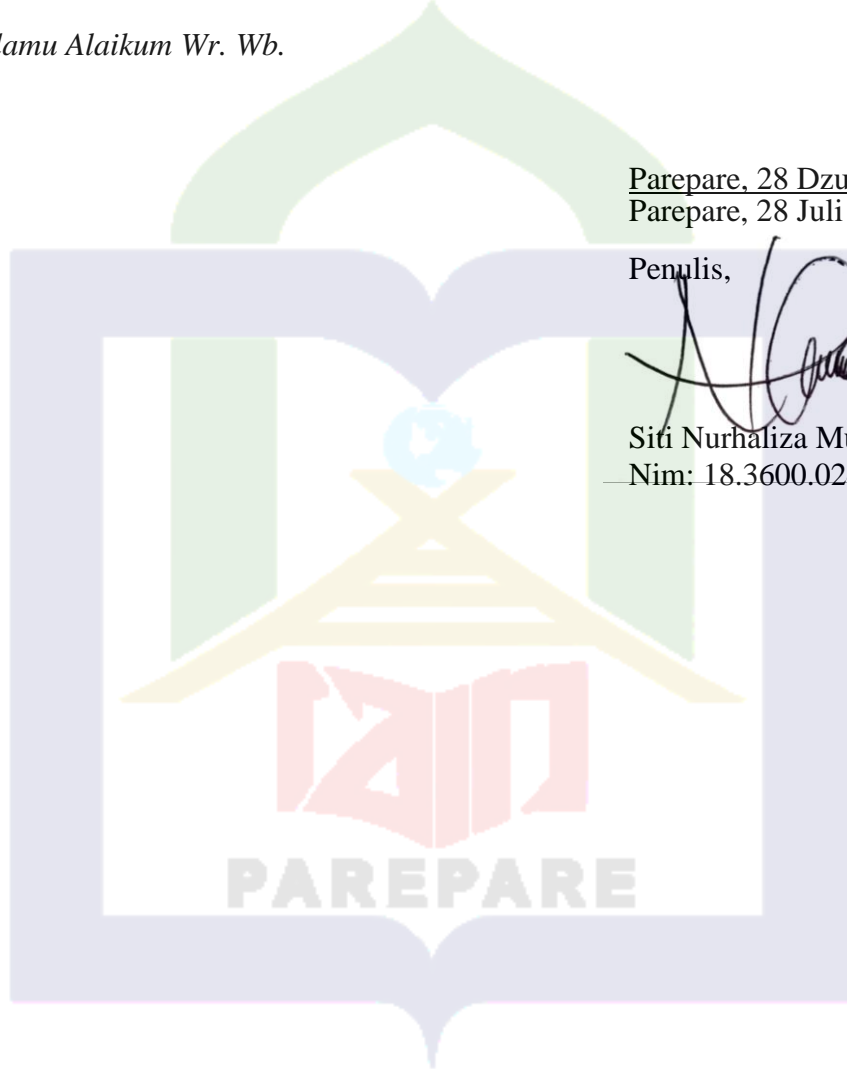
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 28 Dzulhijjah 1443
Parepare, 28 Juli 2022

Penulis,



Siti Nurhaliza Muhlis
Nim: 18.3600.024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

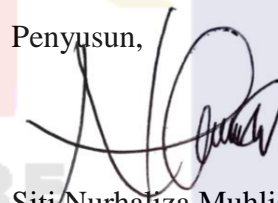
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Nurhaliza Muhlis
Nim : 17.3600.024
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 13 Januari 1999
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film
Tarung Sarung

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Dzulhijjah 1443
Parepare, 28 Juli 2022

Penyusun,



Siti Nurhaliza Muhlis
Nim: 18.3600.024

ABSTRAK

Siti Nurhaliza Muhlis. *“Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung”* (bimbingan oleh Muhammad Qadaruddin, dan Nurhakki)

Penelitian ini menganalisis makna budaya lokal khususnya Bugis Sulawesi Selatan yang memiliki keunikan tersendiri dengan menggunakan teori representasi dan teori semiotika Charles William Morris. Penelitian ini didasarkan dari budaya *sigajang laleng lipa*

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan kajian analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik analisis, dan dokumentasi pada setiap adegan film “Tarung Sarung” yang diteliti. Teknis analisis data yang digunakan adalah metode analisis semiotika model Charles William Morris yang membahas semiotika menggunakan tiga unsur yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik.

Melalui observasi dan kolaborasi dengan dokumen yang relevan, akhirnya peneliti menemukan representasi budaya lokal dan makna keislaman pada setiap adegan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tanda yang terdapat pada beberapa adegan memiliki makna tersendiri yang terkadang sulit untuk dipahami oleh orang awam. Makna adegan tersebut terutama adegan tentang budaya lokal Bugis hanya diketahui oleh masyarakat Bugis saja, namun dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan siapapun yang ingin belajar tentang budaya Bugis Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Representasi, Semiotika, Budaya lokal, Nilai Islam

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	11
1. Teori Representasi.....	11
2. Teori Semiotika.....	13
C. Tinjauan Konseptual.....	24
1. Representasi	25
2. Budaya Lokal	28
3. Islam	29
4. Film.....	30
5. Tarung Sarung.....	32
D. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data.....	38

G.	Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
A.	Representasi dan Makna Budaya Lokal dalam Film Tarung Sarung ...	48
B.	Representasi Nilai Keislaman dalam Film Tarung Sarung	65
BAB V PENUTUP		86
A.	Simpulan	86
1.	Representasi Budaya Lokal Pada Film Tarung Sarung	86
2.	Representasi nilai-nilai Islam Pada Film Tarung Sarung	87
B.	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		i
BIODATA PENULIS		vi



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Klarifikasi Morris	22
Tabel 4.1	Pemeran Film “Tarung Sarung”	46
Tabel 4.2	Analisis Semiotika <i>Sigajang laleng lipa</i>	50
Tabel 4.3	Analisis Semiotika Panggilan Puang	53
Tabel 4.4	Analisis Semiotika Walasuji	55
Tabel 4.5	Analisis Semiotika Pakaian adat & <i>Dui Pappenre’</i>	58
Tabel 4.6	Analisis Semiotika Mappalette Bola	62
Tabel 4.7	Analisis Semiotika Budaya membuat Barongko	65
Tabel 4.8	Analisis Semiotika menganggap harta adalah segalanya	68
Tabel 4.9	Analisis Semotika tentang kepercayaan	71
Tabel 4.10	Analisis Semiotika tentang kebesaran Allah	73
Tabel 4.11	Analisis Semiotika Wanita berjilbab	75
Tabel 4.12	Analisis Semiotika Balas dendam	77
Tabel 4.13	Analisis Semiotika Pembunuhan	80

DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Gambar 2. 1	Tingkatan dan pembagian sign	23
Gambar 2. 2	Bagan kerangka Pikir	34
Gambar 4. 1	Poster Film Tarung Sarung	41
Gambar 4. 2	<i>Sigajang Laleng Lipa</i>	49
Gambar 4. 3	Panggilan <i>Puang</i>	52
Gambar 4. 4	<i>Walasuji</i> Untuk Melamar	54
Gambar 4. 5	Kumpul Membicarakan <i>Dui Pappenre'</i>	57
Gambar 4. 6	Pakaian adat	59
Gambar 4. 7	<i>Mappelette Bola</i>	61
Gambar 4. 8	Membuat Barongko	64
Gambar 4. 9	Membandingkan Uang Dengan Sajadah	68
Gambar 4. 10	Tidak Percaya Tuhan	70
Gambar 4. 11	Menjelaskan Allah Maha Besar	73
Gambar 4. 12	Perempuan Berjilbab	74
Gambar 4. 13	Dendam	77
Gambar 4. 14	Dendam	78
Gambar 4. 15	Pembunuhan	80
Gambar 4. 16	Pak Khalid Shalat di bebatuan	83
Gambar 4. 17	Shalat Dzuhur	84

DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Lampiran 1	Surat izin meneliti	V
Lampiran 2	Dokumentasi Penelitian	VII



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media hiburan yang paling banyak diminati. Selain menjadi media hiburan, film juga menjadi media edukasi dan media komunikasi pesan-pesan moral tertentu, dimana setiap film mempunyai pesan yang sengaja dikemas dalam bentuk cerita untuk disajikan kepada penonton. Berbeda dengan sarana informatif lain, film banyak memanfaatkan unsur-unsur seperti plot, dialog, konflik, penokohan dan sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menganggap bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.¹

Keberadaan desain komunikasi visual sangat lekat dengan hidup dan kehidupan kita sehari-hari. Ia tak dapat lepas dari sejarah manusia. Karena ia

¹ Sri Wahyuningsih, *FILM DAN DAKWAH Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 6.

merupakan salah satu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Ia merupakan representasi sosial - budaya masyarakat, dan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu. Ia merupakan kebudayaan yang benar-benar dihayati, bukan kebudayaan dalam arti sekumpulan sisa bentuk, warna, dan gerak masa lalu yang kini dikagumi sebagai benda asing terlepas dari diri manusia yang menyemangatnya.²

Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga dunia perfilman. Hal ini didukung dengan berbagai negara yang berlomba-lomba membuat berbagai jenis film yang berkualitas. Jika dahulu film cukup sulit tersebar secara global, maka sekarang menjadi sangat mudah dan bisa ditonton oleh pemirsa di berbagai belahan dunia. Industri perfilman Indonesia tak henti-hentinya berkarya termasuk film lokal yang menampilkan identitas budaya sosial masyarakat lokal.

Beberapa waktu terakhir semenjak adanya covid-19 di Indonesia, serentak bioskop ditutup sehingga banyak film yang dibatalkan penayangannya. Tayangan-tayangan televisi juga kurang menarik pada saat itu membuat masyarakat bosan dan lebih memilih menggunakan media *streaming*. Perubahan gaya hidup masyarakat dari konvensional ke digital membawa banyak perubahan bagi industri film tanah air, khususnya tentang distribusi dan eksibisi. Film yang sebelumnya mengandalkan eksibisi melalui jalur bioskop saat ini bergeser ke *platform digital* berbasis *Subscription Video on Demand* (SVoD) seperti Viu, Netflix, iFlix, GoPlay, Genflix, Disney+Hotstar, dll.

² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 630.

Bahkan meskipun belum sepopuler SVoD, bioskop kontemporer atau digital saat ini juga sudah mulai berkembang dan diminati.³

Perkembangan media online streaming, dimana pelanggan dimudahkan dengan layanan serba “online” membuat segalanya menjadi mudah dan praktis. Dengan hadirnya layanan streaming yang menggunakan basis internet dan dapat diakses di berbagai jenis *platform* (*Smart TV*, Komputer, Tablet, dan *smartphone*) dimanapun dan kapanpun memberikan pengalaman bagi setiap pelanggan setia yang menikmati layanan *streaming* untuk aktivitas dan hiburan.⁴

Hal ini merupakan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses film, terutama film lokal. Banyak film lokal yang ditunda penayangannya karena covid-19. Namun berkat *platform streaming* akhirnya membuka peluang dan mengurangi kerugian dari produksi film. Eksistensi film lokal juga semakin tinggi bahkan bisa tersebar hingga keluar Indonesia karena mediana dapat diakses oleh siapapun.

Film Tarung Sarung adalah film laga petualangan Indonesia yang tayang akhir tahun 2020. Secara garis besar film yang mengangkat konflik asmara dan budaya lokal asal Makassar Sulawesi Selatan ini digarap oleh sutradara Archie Hekagery. Ditambah dengan unsur religi yang menceritakan tentang tokoh utamanya yang tidak percaya dengan tuhan, karena telah lama hidup

³ Cici Eka Iswahyuningtyas dan Mochammad Fadjat Hidayat, “Strategies and Challenges in Conventional and Digital Film Distribution and Exhibition in Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2021): h. 134.

⁴ Mario Alberto Jose Martins dan Setyo Riyanto, “The Effect of User Experience on Customer Satisfaction on Netflix Streaming Services in Indonesia,” *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 5, no. 7 (2020): h. 573.

bergelimangan harta serta dibalut dengan unsur adat dan budaya Islam di kota Makassar.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- Maun/1: 107.⁵

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِسْلَامِ

Terjemahannya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

Film “Tarung Sarung” adalah film yang memberikan referensi kepada penonton tentang budaya Indonesia khususnya Bugis-Makassar. Film ini memperkenalkan tentang salah satu budaya yang ada di Makassar. Di dalam film tertuang hal-hal yang berhubungan dengan adat setempat. Adanya film “Tarung Sarung” membuat para penikmat film bisa menambah wawasan mereka tentang budaya Bugis serta nilai-nilai keislaman. Budaya Bugis terlihat dalam penggunaan bahasa, pakaian dan adat istiadat yang digambarkan dalam film tersebut.

Budaya kuno adalah budaya yang ada dan bukan lagi kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat tertentu. Batas budaya kuno terletak pada legitimasi kebiasaan masyarakat, yang diulang dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa budaya Bugis dianggap punah. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti perkembangan teknologi, masuknya pengaruh keyakinan dalam beragama, perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi republik.⁶

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

⁶ Kasma F. Amin, “Pengungkapan Budaya Bugis Kuno,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8 (2021): h. 1756.

Jejak keberanian dalam mempertahankan harga diri melalui budaya *sigajang laleng lipa* masih banyak ditemui di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, namun tidak lagi mengadopsi secara keseluruhan prosesnya. Keberadaan hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia menyebabkan hilangnya budaya *sigajang laleng lipa* sebagai upaya mencari keadilan.⁷

Film tarung sarung yang diangkat dari budaya Bugis kuno ini memiliki keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat film sebagai bahan penelitian. Fokus penelitian ini yaitu tanda-tanda semiotika film yang menampilkan unsur kebudayaan dan nilai-nilai keislaman yang sangat khas dengan kemasan kekinian yang mudah diterima oleh penonton. Hal itu menarik perhatian peneliti untuk kemudian menjadikan suatu judul penelitian yaitu “Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung”

Adapun pentingnya penelitian ini dalam pengembangan kajian keilmuan jurnalistik Islam yaitu searah dengan visi prodi jurnalistik Islam yaitu “Pengembangan kajian dalam bidang jurnalistik Islam dan akulturasi budaya berbasis teknologi informasi di Sulawesi pada tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi makna budaya lokal dalam film Tarung Sarung?

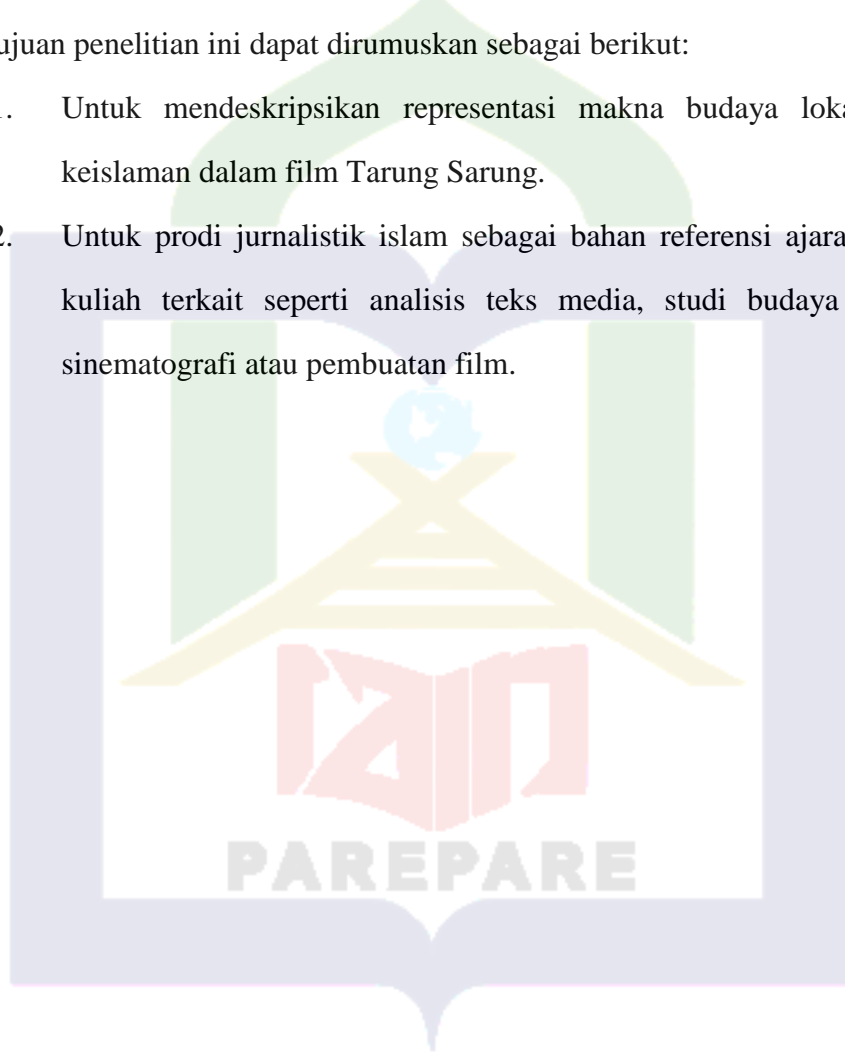
⁷ Kasma F. Amin, “Pengungkapan Budaya Bugis Kuno,” Nusantra: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 8 (2021): h. 1758.

2. Bagaimana representasi makna nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film Tarung Sarung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan representasi makna budaya lokal dan nilai keislaman dalam film Tarung Sarung.
2. Untuk prodi jurnalistik islam sebagai bahan referensi ajaran pada mata kuliah terkait seperti analisis teks media, studi budaya lokal, serta sinematografi atau pembuatan film.



D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi bagi peneliti lainnya tentang pengembangan ilmu jurnalistik dalam bidang sinematografi dan analisis wacana.
2. Kegunaan praktik penelitian ini diharapkan :
 - 1) Dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi sinematografer serta institusi media massa yang lain agar menciptakan inovasi dalam dunia perfilman.
 - 2) Menambah wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa dalam memahami makna dan nilai keislaman serta budaya lokal yang terkandung di dalam film.
 - 3) Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam salah satu mata kuliah prodi jurnalistik Islam yaitu mata kuliah “Analisis Teks Media” dan sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan representasi budaya ataupun nilai keislaman dalam film, telah banyak dilakukan oleh para ahli komunikasi ataupun lembaga riset komunikasi yang ada di Indonesia dengan analisis yang berbeda-beda.

1. Penelitian pertama, ***“Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Semiotika Film)”***

oleh Dewi Inrasari tahun 2015, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks media yaitu semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian ini berfokus pada tanda verbal dan non verbal budaya Minangkabau pada tahun 1930-an yang ada dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Makna simbol budaya Minangkabau yang diuraikan dengan konsep Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan melalui tiga bagian menurut objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol.⁸

Penelitian sebelumnya menggambarkan makna budaya dan nilai keislaman pada suku Minangkabau. Senada dengan itu, peneliti juga akan menganalisis makna budaya lokal dan nilai keislaman pada suku Bugis Makassar yang terkandung dalam film Tarung Sarung.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pemilihan objek oleh peneliti, dan ulasan teori. Dimana objek penelitian

⁸ Dewi Inrasari, *“Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’ (Analisis Semiotika Film)”*, (Skripsi : Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 101.

terdahulu adalah film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang tayang pada tahun 2013 dan objek peneliti sendiri adalah film “Tarung Sarung” yang tayang pada tahun 2020.

2. Penelitian kedua, **“Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani Safia)”** oleh Dendi Gunawan tahun 2018, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks media yaitu semiotika Roland Barthes.

Fokus dari penelitian ini ialah tentang makna scene/dialog/teks yang menampilkan tradisi uang mahar masyarakat budaya Bugis-Makassar yaitu uang *Panai*. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai budaya suku Bugis Makassar dengan objek penelitian yaitu film. Namun bedanya yaitu pada judul film yang diteliti.⁹

3. Penelitian ketiga, **“Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kota Raja”** oleh Nurlina tahun 2015, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi film dan studi literatur atau kepustakaan dari dokumentasi catatan sutradara.

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji makna kearifan lokal dalam film Erau Kota Raja, berdasarkan cerita pendek Endik Koeswoyo yang menghadirkan rasa penasaran kepada penonton untuk menyaksikannya. Bagi masyarakat Indonesia, kemungkinan kata Erau masih asing begitu

⁹ Dendi Gunawan, **“Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani Safia)”** (Skripsi : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), h. 72–74.

juga letak Kotaraja. Hal ini menjadi salah satu tujuan film ini digarap. Dengan judul Erau Kotaraja akan membuat masyarakat penasaran dan ingin mencari tahu sehingga masyarakat akan tertarik untuk menonton film tersebut, dan saat masyarakat menonton film tersebut mereka akan melihat kemeriahan festival Erau di Kotaraja Tenggara, Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas mengenai budaya lokal dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian peneliti lebih fokus pada budaya lokal Makassar Sulawesi selatan sedangkan penelitian sebelumnya membahas budaya lokal di Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. Kesamaan lainnya adalah menggunakan analisis teks media yaitu teori semiotika Roland Barthes.

Dari beberapa penelitian terdahulu mungkin penelitian yang diteliti memiliki persamaan yang hampir mendekati. Namun, dapat disimpulkan penelitian terdahulu tidak ada yang membahas mengenai budaya lokal Bugis yang dikemas dengan suasana dan kondisi kekinian, peneliti juga akan menambahkan sejarah budaya lokal yang akan dibahas dalam film ini. Dan juga film ini hampir sebagian besar adegannya dikaitkan atau dihubungkan dengan ajaran Islam. Meski adanya kemiripan dalam menganalisis atau interpretasi objek penelitian yang akan diteliti tentunya berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian yang baru. Dengan adanya penelitian ini tentunya akan memberikan suatu wawasan baru.

¹⁰ Nurlina, "Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kotaraja" (Skripsi : Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 89.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Representasi

Dasar teori yang mendorong penelitian ini adalah Teori Representasi Stuart Hall. Bagian penting dari pemahaman teori representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna bagi orang lain. Representasi adalah aspek yang paling signifikan dari proses dimana makna dalam suatu budaya dibentuk dan ditransfer di antara anggota kelompok. Representasi adalah penggunaan kata-kata untuk memahami suatu gagasan dalam pemikiran peneliti. Akibatnya, teori representasi dapat digambarkan sebagai asumsi mental peneliti. Stuart Hall menggambarkan representasi sebagai proses menghasilkan makna melalui penggunaan kata-kata.¹¹

Pertukaran representasi di antara anggota suatu budaya merupakan langkah penting dalam proses penciptaan makna. Ini memerlukan penggunaan kata-kata, simbol, dan representasi visual dari apa pun. Penggambaran ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Seberapa baik manusia memahami lingkungan mereka dan hidup berdampingan dengan orang lain? Pemahaman dihasilkan oleh perpaduan yang rumit dari latar belakang, preferensi, kekhawatiran, pelatihan, disposisi, dan pengalaman, yang semuanya diberikan nyata kepada seseorang oleh

¹¹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: SAGE Publications, 1997), h. 15.

prinsip-prinsip dan prosedur representasional yang mbingkai persepsi seseorang tentang dunia.¹²

Kehidupan masyarakat dikatakan terjalin secara sosial dengan representasi. Karena representasi berperan aktif dalam pemilihan dan penampilan yang akan menjalani proses pemilihan dan penataan makna dengan cara ini, maka representasi memiliki kesulitan yang signifikan karena tidak secara langsung menggambarkan dunia dan hubungan orang-orang yang menghuninya. Oleh karena itu, representasi lebih dari sekedar mengkomunikasikan makna yang sudah ada; itu juga merupakan upaya sadar untuk memberi sesuatu makna tertentu.

Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang memerlukan pemeriksaan terhadap produksi makna tekstual dan bagaimana makna itu terbentuk dalam berbagai situasi. Representasi dan makna budaya bersifat material dengan cara tertentu.¹³

Salah satu dari enam prinsip semiotika struktural yang dikembangkan oleh Saussure yaitu prinsip representasi (*representation*). Dalam pengertian bahwa tanda mencerminkan suatu realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya, semiotika struktural dapat dipandang sebagai jenis representasi. Bentuk dan manifestasi sebuah tanda ditentukan oleh realitas yang datang sebelumnya. Jika realitas tidak ada, tanda tidak akan muncul.¹⁴

¹² Annisal Muntafida, “*Representasi Diskriminasi Sosial Dalam Novel ‘Bumi Manusia’ Karya Pramoedya Ananta Toer*” (Skripsi : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, 2016), h. 11.

¹³ Dani Manesah, “Representasi Perjuangan Hidup dalam Film ‘Anak Sasada’ Sutradara Ponty Gea,” *Jurnal Proporsi* 1, no. 2 (2016): h. 182.

¹⁴ Dinul Fitrah Mubaraq, *Analisis Teks Media; Pengantar Riset Jurnalistik* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 75.

Pada penelitian ini, representasi yang dimaksudkan adalah sebuah asumsi dari peneli ketika menganalisis sebuah adegan film. Asumsi ini kemudian dihubungkan dengan literatur-literatur ilmiah sebagai pendukung atau penguat dari asumsi peneliti. Peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti dengan memberikan batasan yakni adegan yang merepresentasikan budaya lokal dan Islam yang ditampilkan pada film “Tarung Sarung”. Berdasarkan penggambaran yang ditayangkan pada film tersebut terdapat scene-scene yang ingin disampaikan oleh sang sutradara dengan merepresentasikan kejadian nyata yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

2. Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti ”tanda”. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign*, signal. Tanda ada dimana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia.¹⁵

Semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi adalah dua kategori yang menjadi fokus kajian semiotika hingga saat ini. Semiotika komunikasi menempatkan fokus pada teori produksi tanda, salah satunya berpendapat bahwa komunikasi memiliki enam elemen: pengirim, penerima, kode, saluran komunikasi pesan, dan referensi atau topik yang sedang dibahas. Jenis kedua ditekankan dalam hal memahami tanda sedemikian rupa sehingga proses kognisi lebih memperhatikan daripada komunikasinya,

¹⁵ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 1.

tetapi semiotika signifikansi menempatkan fokus pada teori dan pemahaman tanda dalam konteks tertentu.¹⁶

Dari sudut pandang kepentingan semiotika, film ini menyoroti pemahaman sebagai komponen dari proses semiotika. Dalam signifikansi ini yang terpenting adalah interpretan yang didalamnya mencakup tiga kategori semiotika sebagai berikut:

- a. Merupakan makna tanda dipandang sebagai satu kesatuan budaya yang juga diekspresikan oleh tanda-tanda tambahan yang tidak bergantung pada tanda aslinya.
- b. Merupakan analisis komponen yang membagi-bagi suatu kesatuan budaya menjadi komponen-komponen berdasarkan maknanya.
- c. Setiap elemen yang berkontribusi pada makna suatu unit budaya memiliki potensi untuk eksis secara independen, diwakili oleh tanda-tanda lain, menjalani analisis komponennya sendiri, dan bergabung dengan sistem tanda lain.

Analisis semiotik yang menggabungkan gambar-gambar yang dipamerkan dalam film membuatnya sangat layak untuk mendeteksi ideologi dalam teks dan gambar, terutama dalam film. Indikator yang sengaja dibuat oleh penulis skenario atau pembuat film digunakan untuk membangun film. Penggunaan sinyal atau tanda ikonik yang menggambarkan segala sesuatu yang memiliki ciri khas merupakan sistem semiotik dalam film. Film pada hakikatnya mengandung bentuk-bentuk

¹⁶ Dinul Fitrah Mubaraq, Analisis Teks Media; Pengantar Riset Jurnalistik (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 78.

simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, dimana ada tanda disana ada sistem, artinya sebuah tanda yang berwujud sifat, tampilan dan peraturan yang bisa ditangkap oleh indera kita yang disebut penanda atau bentuk (*signifier*) dan petanda atau makna dan konsep (*signified*).¹⁷

Intertextuality merupakan hubungan antara teks-teks; iya sering mengacu pada bagaimana makna masa lalu atau teks masa lalu memberikan konteks yang relevan bagi interpretasi atas tanda yang ada saat ini. Praktik *sampling* dalam musik *hiphop*, ketika sedikit lagu lama diintegrasikan ke dalam lagu baru, merupakan bentuk *intertextuality*. Demikian pula, melihat pada suatu objek hadiah dapat menimbulkan ingatan tentang pemberiannya, atau saat pemberian hadiah itu; referensi dalam suatu film ke kata atau objek dari acara televisi lama seperti, ketika mobil dari serial TV “*Starsky and hutch*” muncul di akhir film dari judul dengan nama yang sama menunjukkan bagaimana *intertextuality* beroperasi. *Intertextuality* menunjukkan cara di mana manusia mendaur ulang kepingin masa lalu untuk menciptakan makna baru di masa sekarang dan karena itu menjadi aspek penting untuk memahami banyak tipe teks, bukan hanya satu tipe. Teori semiotika menunjukkan makna yang dikonstruksi bersama oleh banyak partisipan bukan makna intrinsik tanda;

¹⁷ Dinul Fitrah Mubaraq, *Analisis Teks Media; Pengantar Riset Jurnalistik* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 75.

karena itu, semiotika dapat menjadi metode berguna untuk mendekonstruksi atau menganalisis bagaimana cara kerja komunikasi.¹⁸

Analisis semiotik, seperti jenis analisis tekstual lainnya, seringkali bersifat kualitatif daripada kuantitatif, tetapi ada beberapa contoh dari keduanya. Analisis semiotika sering menyelidiki bagaimana teks-teks tertentu (yang mungkin berupa satu kata, gambar, video, iklan majalah, lagu, ritual, dll.) digunakan untuk menghasilkan jenis makna apa. Teks dapat dihasilkan secara kolaboratif oleh semua partisipan (seperti, percakapan), namun dalam setiap kasus, makna mungkin bervariasi berdasarkan partisipan. Akibatnya teori semiotika berguna sebagai alat untuk meneliti kesalahpahaman yang lazim di dalam komunikasi interkultural.¹⁹

Kajian film banyak kaitannya dengan analisis struktural atau semiotika. Terlihat dari para aktor dan aktris yang memerankan karakter tertentu dengan tanda-tanda untuk menggambarkan karakter tokoh yang mereka perankan. Mereka menggunakan isyarat-isyarat, cara-cara, bahasa tertentu dan sebagainya untuk merepresentasikan perasaan yang sedang dirasakan oleh si tokoh. Sehingga jika mereka memerankannya dengan benar, pesan cerita dari film tersebut akan tersampaikan secara efektif. Para aktor dan aktris tidak jarang mengecoh penonton dan menjadikan penonton memiliki respon emosional tertentu. Semua itu dilakukan dengan tanda-

¹⁸ Stephen W Littlejohn dan Karen A. Fross, *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Jilid 2)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), h. 1052.

¹⁹ Stephen W Littlejohn dan Karen A. Fross, *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Jilid 2)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), h. 1052.

tanda yang mungkin tidak disadari secara langsung oleh penonton. Sehingga peneliti biasanya perlu mengamati secara mendalam setiap adegan film.

Komunikasi menjadi efektif ketika indikator dipahami secara memadai berdasarkan pengalaman pengirim dan penerima pesan. Sebuah pengalaman (*Perceptual field*) adalah jumlah total beragam pengalaman yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya. Semakin besar kesesuaian (*Commonality*) dengan (*perceptual field*) penerima pesan, maka semakin besar kemungkinan indikasi tersebut akan terbaca sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan. Salah satu tokoh semiotika yang sesuai untuk penelitian ini adalah semiotika Charles William Morris.

a. Semiotika Charles William Morris

Charles William Morris, seorang filsuf Amerika yang lahir pada tahun 1901, hidup di abad ke-20. Morris menyempurnakan teori tanda Charles Sanders Peirce dengan membagi semiotika menjadi tiga lapisan dan membuatnya lebih mudah dipahami. Menurut Charles Morris, frase "teori semiotik" mengacu pada studi tentang tanda dan bahasa, serta petunjuk non-verbal yang digunakan dalam komunikasi manusia. Misalnya, jika saya melihat pisang yang dijual berwarna kuning, maka makna dari warna kuning itu berarti pisang sudah masak atau matang. Ini semua adalah indikasi tanda yang dapat ditafsirkan dengan mempertimbangkan keadaan di sekitarnya.

Charles Morris adalah seorang pelopor aliran semiotik behavioris (*behavioris semiotic*). Ia menggunakan teori-teori psikologi yang

dominan (seperti teori Skinner), yang tentu saja berdampak pada bidang linguistik, untuk membangun teori semiotika. Kaum behavioris dalam linguistik membahas bahasa sebagai siklus stimuli, respons yang ketika dianalisis dalam istilah semiotika, menghasilkan masalah sistem tanda yang mempengaruhi pengirim dan penerima. Morris adalah salah satu pewaris Charles Sander Peirce.²⁰

Morris, dalam analisis semiotika memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi semantik (*semantics*), sintaktik (*syntactic*), dan pragmatik (*pragmatics*). Menurut Morris “Ketiganya (semantik, sintaktik, dan pragmatik), ketiganya saling erat berkaitan satu sama lainnya”. Berpijak pada argumen Morris bahwa ketiganya saling berkaitan, penulis berasumsi bahwa antara semantik, sintaktik, dan pragmatik bias dimaknai sebagai tingkatan, level (hirarki) dalam penelitian semiotik. Masing-masing level memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian sendiri-sendiri, sehingga apabila ketiga hirarki ini dipakai untuk metode merepresentasikan film akan menghasilkan makna yang lebih jelas.

1) Semantik

Semantik menelaah hubungan antara tanda dan rujukannya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia yaitu "dunia benda" (*world of things*) dan dunia tanda (*world of signs*) dan menjelaskan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Kita memasuki ranah semantik

²⁰ Ali Romdhoni, “Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Alqur’an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): h. 159

jika kita bertanya, "Apa yang dilambangkan oleh tanda itu?". Buku kamus, misalnya, merupakan referensi semantik; kamus mengatakan kepada kita apa arti suatu kata atau apa yang diwakili atau direpresentasi oleh suatu kata. Prinsip dasar semiotika adalah bahwa representasi selalu dimediasi atau dimediasi oleh pengetahuan interpretasi individu, dan bahwa setiap interpretasi atau makna dari sebuah tanda akan bervariasi tergantung pada konteksnya. Pertanyaan selanjutnya adalah, "Apa makna yang dibawa suatu tanda ke dalam pikiran seseorang yang berada pada situasi tertentu?"²¹

2) Sintaktik

Wilayah kedua dalam studi semiotika adalah sintaktik (*syntactics*) yaitu studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya. Setiap tanda merupakan komponen dari sistem tanda yang lebih besar, atau kumpulan tanda yang disusun dalam pola tertentu. Sistem tanda seperti ini disebut dengan kode (*code*). Kode dikendalikan menurut standar yang berbeda, sehingga tanda yang berbeda berarti atau menandakan hal yang berbeda, dan tanda dapat digunakan dalam kombinasi dengan cara tertentu. Menurut pandangan Teori semiotik menyatakan bahwa tanda-tanda secara konstan diinterpretasikan dalam hubungannya

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 35–36.

dengan tanda-tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan oleh kata-kata lainnya).²²

Dengan pemikiran ini, mungkin kita dapat melihat bahwa Sintaksis adalah metode yang digunakan manusia untuk menghubungkan atau menggabungkan beberapa tanda menjadi satu sistem yang kompleks. Jika kita mencoba meletakkan satu kata (misalnya "anjing") ke dalam suatu kalimat (misalnya, "anjing itu mengejar saya"), maka dalam hal ini kita berhubungan dengan tata bahasa atau sintak (*syntax atau grammar*).²³

3) Pragmatik

Wilayah ketiga dalam studi mengenai semiotika adalah pragmatik yaitu studi tentang bagaimana sinyal mempengaruhi keberadaan manusia. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang bagaimana tanda digunakan serta efek yang dihasilkan tanda. Karena tanda dan sistem tanda dipandang sebagai instrumen yang digunakan orang untuk berkomunikasi, pragmatik memainkan peran penting dalam teori komunikasi khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman

²² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 36.

²³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 36–37.

(*understanding*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi.²⁴

Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian yang sama tidak hanya setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakangi. Hal ini agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem komunikasi harus memungkinkan komunikator untuk fokus pada topik yang sama.

Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan, jika tidak maka tidak akan ada komunikasi yang efektif. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, Agar individu yang menerima pesan akan memahami makna tata bahasa dari pesan yang ingin disampaikan. *People can communicate if they share meaning* (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama). Tradisi berikutnya, fenomenologi, menyelidiki individu lebih sebagai komponen penting dalam proses ini, berbeda dengan kecenderungan tradisi semiotik untuk fokus pada sinyal dan tujuannya.²⁵

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 37.

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 38.

Tabel 2. 1 Klarifikasi Morris

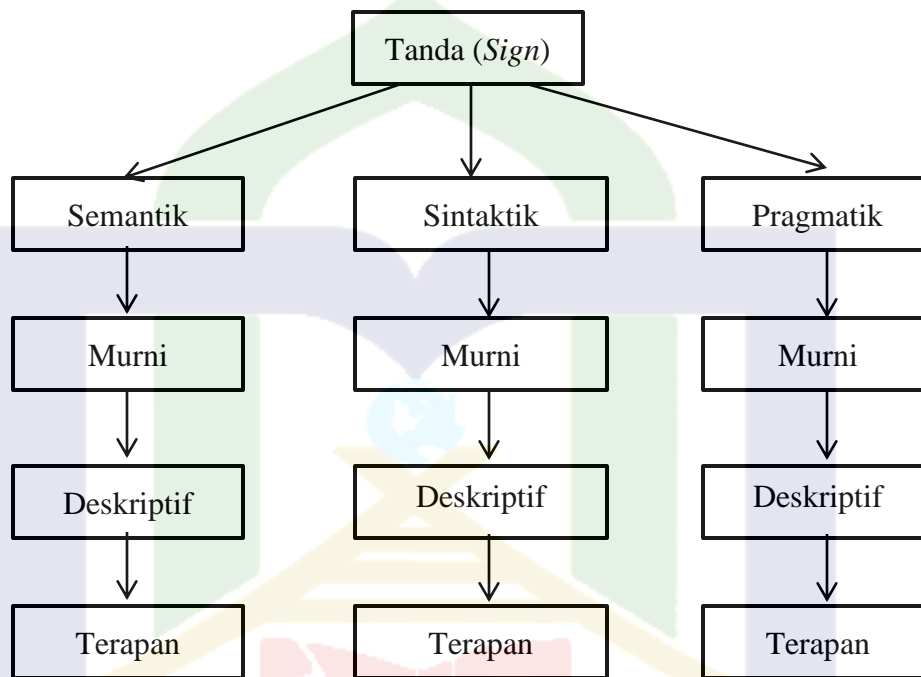
Level	Semantik	Sintaktik	Pragmatik
Sifat	Penelitian makna tanda	Penelitian struktur tanda	Penelitian efek tanda
Elemen	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideologi/mitos	Penanda/petanda <i>Syntagm/system</i> Konotasi/Denotasi <i>Metaphor/Metonymy</i>	<i>Resepcion</i> <i>Exchange</i> <i>Discourse</i> Efek (psikologi ekonomi-sosial gaya hidup)

Sumber: Piliang, 2018

Dari tabel diatas Morris bagaimana maksud dari semantik, sintaktik dan pragmatik. Penjelasan tanda berdasarkan strukturnya disebut sintaksis. Semantik berfokus pada hubungan antara makna tanda dan signifikansinya. Khususnya, bagaimana tanda diinterpretasikan dalam makna. Sementara sintaksis ini berfokus pada penelitian tanda itu sendiri dengan campuran kualitas yang berbeda, ia juga mempelajari tanda secara keseluruhan, khususnya analisis tentang tanda itu sendiri dengan kombinasinya. **Pragmatik** merupakan analisis antara tanda dengan penggunaanya (*interpretant*). Ini sangat terkait dengan peristiwa (*discourse*) dan implikasi atau efeknya terhadap pengguna dalam pragmatik. Ini berkaitan dengan nilai (*value*) maksud dan tujuan tanda, untuk mengetahui asal muasal terciptanya tanda, serta

mengenai pertukaran (*exchange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.²⁶

Tiga macam pembagian semiotik di atas terdapat tingkatan-tingkatan dan pembagiannya masing-masing, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Tingkatan dan pembagian sign

Gambar di atas memiliki arti yang berbeda dari setiap pembagiannya, penjelasannya sebagai berikut:²⁷

1. Semiotika semantik berfokus pada bagaimana tanda merujuk pada bahasa dan apa yang dirujuknya (tujuan penggunaan bahasa) (modus).

²⁶ Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melampui Dialektika dan Fenomena* (Bandung: Cantrik Pustaka, 2018), h. 257.

²⁷ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 44.

2. Semiotik sintaksis berkaitan dengan proses merangkai banyak tanda secara bersama-sama dan menggabungkannya menjadi satu untuk menciptakan kombinasi tanda yang umumnya disebut frasa, gagasan, kalimat, dan sebagainya
3. Semiotik pragmatik berkaitan dengan akibat atau efek (respon) dari penggunaan sign terhadap tindakan yang nyata.

Teori analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Morris dianggap relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini. Karena metode teori Charles Morris dapat menilai pesan dengan benar dan menawarkan strategi investigasi yang efektif. Dengan memeriksa gambar dan tanda dalam film, semiotika dapat digunakan untuk menggambarkan visual menggunakan semiotika Morris. Tanda adalah instrumen utama yang kami gunakan dalam pencarian kami untuk makna atau maksud, serta pesan yang ingin diungkapkan oleh sutradara atau penulis skenario.

C. Tinjauan Konseptual

Berdasarkan judul penelitian peneliti “Representasi Budaya Lokal Dan Islam Pada Film Tarung Sarung”, judul ini belum pernah dibahas oleh penulis sebelumnya. Terlepas dari kenyataan bahwa masalah tersebut telah diteliti oleh penulis sebelumnya, namun paradigma dan pendekatan terhadap masalah tersebut akan berbeda. Untuk itu penulis melakukan tinjauan konseptual untuk mempermudah memahami judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Representasi

Cara seseorang, kelompok, konsep, atau sudut pandang direpresentasikan dalam sebuah pesan media, baik dalam bentuk berita atau wacana media lainnya, disebut sebagai representasi. Prasangka ideologis seringkali berubah menjadi gagasan masyarakat yang diterima oleh akal sehat dan tidak lagi dipertanyakan, bahkan oleh pemberi pesan. Akibatnya, jelaslah bahwa penggambaran media tidak bisa begitu saja dianggap sebagai rekayasa realitas yang sebenarnya.

Tujuan dari proses representasi adalah untuk menciptakan makna bagi sesuatu, orang, peristiwa, atau kejadian yang dihubungkan dengan konsep yang sedang dipertimbangkan.²⁸ Sehingga pada penelitian ini representasi budaya lokal dan Islam akan menganalisis tanda dengan pendekatan teori semiotika. Sebagaimana terdapat beberapa macam semiotika yaitu²⁹ :

- 1) Semiotika analitik, atau analisis sistem tanda dalam semiotika. Menurut Peirce, studi tentang semiotika mengobjektifikasi dan mendekodekan sinyal ke dalam konsep, objek, dan makna. Konsep dapat dianggap sebagai simbol, dan makna adalah beban yang dibawa simbol terhadap objek tertentu.
- 2) Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang menekankan pada sistem tanda yang saat ini dapat kita alami meskipun tanda-tanda tertentu selalu seperti itu. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, semakin banyak tanda

²⁸ Rahmat Ida, *Studi Media Dan Kajian Budaya* (Prenada Media Group, 2014), h. 51.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 100–101.

yang dihasilkan oleh orang-orang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

- 3) Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yaitu cabang semiotika yang berfokus pada sistem tanda hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan manusia.
- 4) Semiotika Kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku terutama bagaimana tanda itu digunakan dalam budaya dan komunitas tertentu..
- 5) Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*).
- 6) Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohon yang menguning lalu gugur.
- 7) Semiotika normatif, yakni secara khusus semiotika menyelidiki sistem tanda yang dibuat oleh orang-orang dalam bentuk norma, seperti rambu lalu lintas.
- 8) Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

- 9) Semiotika struktural, yakni Struktur gramatikal bahasa berfungsi sebagai wahana sistem tanda, yang secara eksplisit diperiksa oleh semiotika..

Lembert, seorang filsuf Jerman, menciptakan kata semiotika pada abad ke-18, namun kajian tentang tanda secara formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan abad-19 yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Karena Saussure adalah seorang ahli bahasa dan Peirce memiliki latar belakang filosofis, keduanya memiliki sudut pandang yang unik. Saussure menekankan ciri-ciri bahasa sebagai sistem tanda, tetapi Peirce memandang kata semiotika berkaitan erat dengan penerapan logika.³⁰

Semiotika adalah studi tentang tanda dan maknanya yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana beberapa bagian dari sebuah teks bergabung untuk menghasilkan bacaan istimewa (*preferred reading*) atau pesan yang paling dominan untuk konsumen (pemisra, pendengar atau pembaca). Metode semiotik berusaha untuk mengungkap berbagai tingkatan makna dalam sebuah teks secara sistematis.³¹

Semiotika adalah studi tentang tanda dan maknanya; itu adalah pendekatan yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana beberapa bagian dari sebuah teks bergabung untuk menghasilkan bacaan istimewa (bacaan pilihan) atau pesan yang paling mendominasi bagi konsumen (pemisra, pendengar atau pembaca). Metode semiotik berusaha untuk

³⁰ Abdul Halik, Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 2-3.

³¹ Dinul Fitrah Mubaraq, Analisis Teks Media; Pengantar Riset Jurnalistik (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 79.

mengungkap berbagai tingkatan makna dalam sebuah teks secara sistematis.

Menurut temuan pencarian literatur analisis semiotik, setidaknya ada tiga model semiotik yang dimulai oleh para ahli seperti Ferdinand De Saussure, Charles Sander Peirce, Roland Barthes, dan banyak lagi nama-nama tokoh yang telah berkontribusi dalam perkembangan analisis semiotika. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada gagasan yang dipelopori oleh Charles William Morris.

2. Budaya Lokal

Kebudayaan murni merupakan konsekuensi dari produksi manusia, yang terungkap dari hasil perilaku dan pola hidup manusia. Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai provinsi, tidak diragukan lagi memiliki warisan budaya yang kaya karena didukung oleh sejumlah besar penduduk yang tinggal di pedesaan maupun tempat-tempat metropolitan. Banyak penduduk tentunya melahirkan berbagai perilaku hidup, sehingga kaya akan budaya berdasarkan perilaku hidup penghuninya. Selain itu, Indonesia kaya akan tradisi keagamaan, seperti yang terbentuk dalam Islam sebagai agama dengan tradisi panjang dan berkembang melalui perilaku warga negaranya. Selain itu Indonesia juga kaya akan tradisi keagamaan seperti yang terbangun dalam Islam sebagai agama yang syarat dengan tradisi besar dan terbangun melalui praktik-praktik perilaku pemeluknya. Islam di Indonesia sebagai agama yang memiliki kapasitas pemeluk terbesar di dunia dibandingkan dengan negara-negara lain tentu kaya dengan kebudayaan.

Islam berkembang secara berbeda sebagai akibat dari adanya latar budaya yang berbeda. Namun, ini tidak ada kaitannya dengan universalitas yang melekat pada Islam. Karena kebanyakan orang tidak mudah dikenali dari segi normatif universal benar atau salah, hal ini hanya mengarah pada realitas keragaman dalam penerapan prinsip-prinsip agama yang umum dan universal, yaitu keragaman dalam hal teknis, meskipun bisa juga dalam tahap keragaman dalam istilah abstrak dan tinggi.³²

Selanjutnya Budaya lokal adalah budaya yang terdapat di suatu daerah atau budaya yang lahir di suatu daerah dan digunakan dalam lingkungan tersebut. Menurut Arifin Noor, mendefinisikan budaya lokal sebagai tradisi dan adat-istiadat asli suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga merupakan ciri budaya suatu kelompok masyarakat setempat.³³

3. Islam

Berbagai situasi kemanusiaan pada akhirnya akan menimbulkan kesulitan teologis. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya bersumber pada kurangnya pemahaman tentang agama mereka sendiri, yang muncul dalam berbagai peraturan dan terlembagakan. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa agama adalah sumber dari semua masalah manusia, jika demikian, kita secara tidak langsung telah mengkambinghitamkan agama.

Sebagai agama yang paling populer di Indonesia, Islam adalah agama yang dianut oleh semua orang, tidak seperti kepercayaan ketuhanan

³² H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, ed. oleh M. Fatih Mansur (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h. 92.

³³ Suraya Rasyid, "Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat di desa maccini baji kecamatan bajeng" XXI (2019): h. 140–41.

sebelumnya yang lebih fokus pada kelompok dan bangsa tertentu. sebagaimana agama-agama samawi sebelumnya. Tujuan utama Islam adalah rahmatan lil alamin, membawa kedamaian kepada seluruh alam. Dengan misi ini, Islam disebarakan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.³⁴

Dalam pembahasan ini digunakan istilah Islam sebagai sebuah ajaran dari Tuhan yang disampaikan oleh Rasul dan Nabi-Nya termasuk Nabi Muhammad SAW. Islam digunakan untuk menyebut pengikut Islam dalam ekspresi lahiriah mereka. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai gagasan Muslim dan budaya yang benar-benar dihayati dalam lingkungan sosial tertentu.³⁵

Islam, dalam segala konotasinya, merupakan salah satu dari tiga paradigma fundamental eksistensi manusia. Allah membuat planet ini khusus untuk keberadaan manusia, memberikan semua yang dibutuhkannya untuk berkembang di bumi dan di akhirat. Islam adalah risalah untuk manusia dalam kategori manusia yang sempurna. Islam merupakan risalah untuk ruhnya, akalunya, dan tubuhnya. Islam juga merupakan risalah untuk pikiran dan perasaan. Islam juga menyampaikan pesan tentang kehendak, hati, dan naluri.³⁶

4. Film

Film merupakan salah satu manifestasi dari komunikasi massa. Perannya sebagai media komunikasi massa memiliki tujuan penting, yaitu

³⁴ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017), h. 203

³⁵ Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 91.

³⁶ Abdul Raup Silahudin dan Murni Irian Ningsih, *Membela Islam: bekal kaum muda* (Bandung: MQ Publishing, 2006), h.5.

mengkomunikasikan pesan. Pesan tersebut ditransmisikan melalui rangkaian adegan yang terdiri dari plot membentuk cerita (*story*), bisa juga melalui dialog-dialog antar tokoh dalam film, latar dari cerita (*setting*) dan bahkan melalui karakter tokoh-tokoh yang ada. Melalui pesan itulah penonton menerima informasi tentang segala sesuatu.³⁷

Pada 1980-an, teori film sekali lagi berubah arah. Meskipun teori-teori baru berakar pada perspektif fenomenologi tentang sinema, mereka bukan sekadar kembali ke teori realis pada periode pasca perang. Teoritis baru menolak asumsi dasar dari teori materialis tetapi secara tersirat mengakui kekuatan sistematis yang disumbangkan teori materialis kepada studi sinema. Tonggak utama teori yang lebih baru dalam teori film adalah karya Gilles Deleuze.³⁸

Alih-alih memandang sinema sebagai sistem Bahasa, atau kode yang harus diurai untuk menemukan makna tersembunyinya, Deleuze justru berpendapat bahwa film, sebagai kumpulan gambar dan suara, berfungsi pada level preverbal dan karena itu dipahami secara langsung dan segera. Akan tetapi, Deleuze kemudian mengidentifikasi jenis gambar berbeda pada sinema (misalnya, persepsi gambar, citra tindakan, citra waktu). Jadi ia mengadopsi pendekatan taksonomi yang cakupannya sama dengan proyek semiology Metz. melalui kajiannya atas citra sinema, Deleuze menyimpulkan bahwa gerak adalah aspek sentral bagi sinema sebelum

³⁷ Redi Panuju, *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa* (Intelegensia Media, 2019), h. 1.

³⁸ Stephen W Littlejohn dan Karen A. Fross, ed., *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Jilid 1)* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 488.

perang dunia II, namun waktu adalah aspek dominan dalam sinema modern³⁹

Film merupakan media hiburan sekaligus arena budaya, banyak perusahaan produksi film berlomba-lomba menciptakan karya-karya fantastis dengan identitas dan harapan masa depan Indonesia.

5. Tarung Sarung

Tarung Sarung adalah film laga bertemakan budaya Indonesia yang tayang akhir tahun 2020. Tarung sarung atau dalam Bahasa Bugisnya *Sigajang Laleng Lipa* sendiri dianggap sebagai cara terakhir jika musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan masalah namun tidak mencapai kata mufakat. Adat ini konon berawal dari reputasi orang Bugis yang menjunjung tinggi rasa malu, atau seperti yang dikenal dalam bahasa setempat disebut *siri*'. Namun dalam film ini mengangkat tradisi tersebut sebagai ajang perlombaan nasional dimana pertarungan yang dilakukan dalam sarung namun tanpa menggunakan badik, melainkan menggunakan sarung tangan tinju.

Sumber keragaman budaya yang sebenarnya terdapat dalam budaya lokal, seperti ritual adat *Sigajang laleng lipa* di Sulawesi Selatan. Salah satu tradisi upacara adat yang dianggap di ambang kepunahan akibat pengaruh globalisasi.

Sejarah *Sigajang Laleng Lipa* adalah salah satu kebudayaan penting masyarakat Bugis yang sudah jarang ditemukan. Tradisi ini dilakukan dengan menyatukan dua pria di dalam sebuah sarung. Kedua pria ini

³⁹ Stephen W Littlejohn dan Karen A. Fross, ed., *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Jilid 1)* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 488.

nantinya akan saling bertarung dan adu kekuatan menggunakan badik hingga keduanya sama-sama mati atau sama-sama hidup, atau salah satunya mati. Dalam tradisi asli ini jarang ditemukan keduanya selamat.

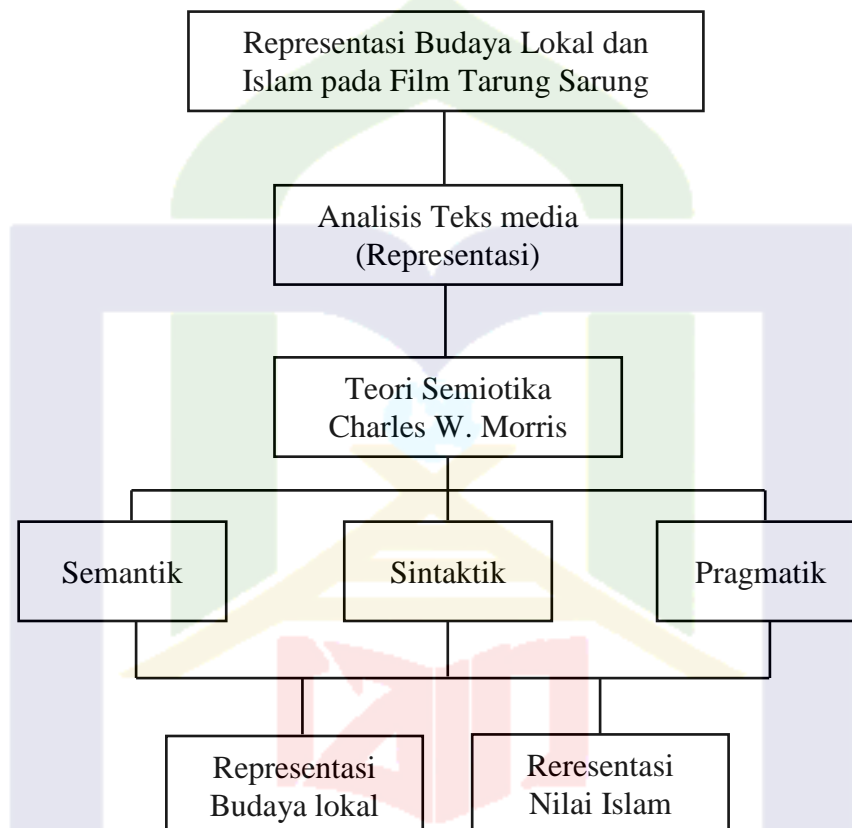
Kerajaan Bugis adalah tempat adat budaya *Sigajang Laleng Lipa* pertama kali dipraktikkan ratusan tahun yang lalu. Di masa lalu, perebutan kekuasaan ini akan menjadi penyelesaian akhir dalam kasus-kasus ketika dua keluarga sedang berkonflik. Pertarungan ini akan diadakan jika ada keluarga yang harga dirinya dilukai sehingga semua masalah dapat diselesaikan tanpa pertengkaran lebih lanjut.⁴⁰

Sejarah *Sigajang Laleng Lipa* yang dalam artian bahasa Bugisnya berarti saling menikam dalam sarung. Hal ini menandakan bahwa adanya penggunaan senjata berupa badik. Namun pada film ini tradisi Tarung sarung atau *Sigajang Laleng Lipa* diangkat dengan versi pertarungan menggunakan sarung tinju. Indeks dalam film ini adalah tradisi tarung sarung yang menjadi budaya lokal Bugis yang dikemas dengan cerita Islami.

⁴⁰ Andi Raul Sanapati dan Dkk, *Riset Budaya*, ed. oleh Dr. Muhammad Qadaruddin (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 158.

D. Kerangka Pikir

Peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai budaya lokal dan keislaman di Sulawesi Selatan yang terkandung dalam film “Tarung Sarung” dengan menggunakan studi analisis teks media yaitu semiotika.



Gambar 2. 2 Bagan kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung”, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang sering menggunakan pendekatan analisis induktif. Penelitian kualitatif adalah studi yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tanpa menggunakan statistik. Sebuah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi, analisis, dan data yang berupa arsip atau dokumen. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta studi pustaka, diedit dengan tujuan untuk menganalisis keakuratan, kelengkapan, dan kebenaran data. Data tersebut kemudian disusun berdasarkan klasifikasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.⁴¹

Peneliti mampu memahami, mengevaluasi, dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan tentang penelitian. Film adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian tentang berbagai fenomena yang digambarkan dalam film Tarung Sarung dengan menganalisis setiap adegan yang mencakup komponen budaya lokal dan Islam.

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka digunakan sebagai berikut:

⁴¹ Samsu, *Metode Penelitian:(Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif,Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), h. 104.

1. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang dianalisis adalah dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan. Data berupa informasi tekstual tentang film “Tarung Sarung”. Data tersebut adalah data yang terkait dengan penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

Dalam situasi ini, peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, internet, dan sumber lain yang hasilnya relevan dengan subjek yang diteliti, untuk menghasilkan temuan penelitian. Data penelitian ini berupa file film “Tarung Sarung” dikumpulkan melalui media streaming yaitu Netflix.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan di area mana saja yang memiliki konektivitas internet dan dapat membuka Netflix. Karena penelitian ini melibatkan analisis semiotika, maka tidak dapat dikatakan secara pasti dilakukan pada lokasi tertentu, meskipun sebagian besar dilakukan di wilayah Parepare. Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu yang dapat memudahkan peneliti menyaksikan dan menganalisa isi dari karya film, sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari April 2022.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tanda-tanda mengenai budaya lokal dan nilai keislaman yang terkandung dalam adegan film.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Teknik pengumpulan data sangat penting karena merupakan tahap yang paling strategis dari sebuah penelitian. Berikut jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Jenis Data

Jenis data berupa media audiovisual berupa film yang diakses melalui media *streaming* yaitu Netflix yang berdurasi dua jam kurang empat menit, serta data pendukung dari media lainnya seperti buku atau internet.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini adalah dari film garapan sutradara Archie Hekagery dengan judul “Tarung Sarung”. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua:

a. Data Primer

Data primer untuk penelitian ini diperoleh dari hasil peneliti menonton film Tarung Sarung. Peneliti kemudian melakukan observasi dan menyimak dengan seksama semua rekaman setiap adegan dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari hasil studi kepustakaan yaitu membaca literatur, karya tulis ilmiah, dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

ahap awal dalam proses penelitian adalah mengidentifikasi teks dan gambar yang terkait dengan budaya lokal Bugis Makassar dan adegan yang mengandung nilai-nilai Islam dengan menonton adegan lengkap film "Tarung Sarung". Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan film "Tarung Sarung", kemudian data yang telah terkumpul dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis teks media dengan pendekatan semiotika Charles Morris, yaitu analisis tentang tanda dan makna untuk mengetahui budaya lokal Bugis dan nilai keislaman yang disimbolkan dalam film "Tarung Sarung".

F. Uji Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian dievaluasi validitasnya untuk melihat apakah data dan metodologi pencariannya sudah akurat. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pemeriksaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan *triangulasi* data. Membandingkan temuan penelitian sebelumnya, serta mengevaluasi dan memeriksa kembali semua data yang tersedia. Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu :⁴²

1. Memperpanjang masa pengamatan. Peneliti dapat menemukan dan mengamati data di lapangan secara lebih cermat dengan memperpanjang durasi pengamatan. meningkatkan sejauh mana data yang diperoleh

⁴² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Hasan Sazali (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), h. 68–69.

dapat diandalkan dan membantu meningkatkan kepercayaan diri peneliti dan juga kepercayaan informan.

2. Pengamatan terus-menerus dilakukan untuk mendukung penelitian dan meyakinkan para ilmuwan bahwa data yang dikumpulkan tidak kurang atau tertinggal.
3. *Triangulasi* adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber yang dikumpulkan pada berbagai tahap studi lapangan untuk memastikan bahwa data yang dibandingkan akurat. *Triangulasi* juga dapat dilakukan dengan membandingkan temuan dua atau lebih peneliti yang menggunakan berbagai metodologi.
4. *Transferabilitas*, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
5. *Dependability*, yaitu apakah temuan studi mencerminkan konsistensi pengumpulan data peneliti, pembentukan konsep, dan penggunaan konsep selama interpretasi untuk mencapai kesimpulan.
6. *Konfirmabilitas* artinya, jika temuan studi dapat dikonfirmasi benar dalam kasus ketika temuan konsisten dengan data yang dikumpulkan dan dimuat dalam laporan lapangan. Hal ini dicapai dengan mendiskusikan temuan penelitian dengan orang-orang yang tidak berpartisipasi atau tidak tertarik dalam penelitian, dengan tujuan membuat temuan lebih objektif.

G. Teknik Analisis Data

Dalam meneliti representasi budaya lokal dan Islam Bugis-Makassar, penelitian ini menggunakan analisis teks media dengan analisis semiotika Charles Morris dengan tiga pembagian yaitu semantik (*semantics*), sintaktik (*syntactic*), dan pragmatik (*pragmatics*).

Pendekatan yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis semacam ini sering digunakan dalam analisis verifikasi kualitatif. Mengklarifikasi simbol komunikasi melalui analisis isi dan menerapkan kriteria dari model analisis interaktif.⁴³

Analisis data dengan menelaah dialog, gambaran, adegan, dan *scene* (potongan adegan) serta objek lain dalam film Tarung Sarung yang menggambarkan budaya Bugis-Makassar. Yang termasuk dalam analisis yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk potongan gambar visual, dialog, latar dan teks pada film. Sesuai dengan temuan topik kajian, objek penelitian disusun sebagai makna pesan yang pada akhirnya dapat mengarah pada kesimpulan tentang representasi dan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dan Islam dalam Tarung Sarung.

⁴³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Hasan Sazali (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), h. 69.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tarung Sarung adalah film drama laga petualangan Indonesia yang tayang akhir tahun 2020. Film ini disutradarai oleh Archie Hekagery dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini dibintangi oleh beberapa aktor ternama Indonesia. Film "Tarung Sarung" tayang perdana di Netflix pada 31 Desember 2020. Film ini sebenarnya direncanakan tayang di pertengahan tahun 2020 yaitu pada bulan April, namun karena adanya covid-19, penayangan film di bioskop dihentikan karena seluruh bioskop di Indonesia ditutup.



Gambar 4. 1 Poster Film Tarung Sarung

Film “Tarung Sarung” adalah film dengan konflik asmara dan budaya lokal asal Makassar. Film Tarung Sarung adalah kisah pemuda Jakarta bernama Deni Ruso, ia berasal dari keluarga kaya raya yang menganggap uang adalah

segalanya, bahkan ia sampai tak percaya dengan kekuasaan Tuhan. Deni sering terlibat keributan dan perkelahian keroyokan. Namun, ia selalu dilindungi oleh om Badul dan bawahannya. Deni adalah anak dari pemilik Ruso Corps, pengusaha properti terbesar di Indonesia. Kehidupan mewah dengan harta berlimpah membuat Deni hidup dengan segala kemudahan. Deni mempunyai seorang pacar bernama Gwen. Gwen adalah seorang youtuber, yang selalu membagikan kehidupannya melalui *channel* youtubanya. Suatu ketika, Gwen berkenalan dengan seorang laki-laki asal Surabaya yang ditemuinya di suatu bar. Hal ini membuat Deni sangat marah melihat pacarnya diganggu laki-laki lain hingga menimbulkan perkelahian. Deni dan juga beberapa pengawalnya menghajar laki-laki tersebut hingga babak belur. Tidak ada yang berani menolongnya karena takut dengan pengawal Deni, ia dikeroyok hingga masuk rumah sakit. Dengan santainya Gwen merekam kejadian pengeroyokan itu secara live di *channel* youtubanya.

Berkat masalah itu Deni disuruh kembali ke Makassar, tempat kelahiran ibunya, untuk mengurus bisnis. Saat Deni tiba di Makassar, ia disambut oleh Gogos dan Tutu. Mereka berdua adalah pegawai magang di Ruso Corp yang ditugaskan untuk menjemput dan mengurus penginapan Deni di Makassar. Deni bertemu Tenri, seorang aktivis lingkungan, saat berjalan-jalan di sepanjang pantai Makassar yang indah. Tenri membenci Ruso Corp karena merupakan perusahaan kapitalis yang merusak lingkungan. Deni akhirnya memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai putra pemilik Ruso Corp agar tetap dekat dengan Tenri. Kehadiran Deni di Makassar lambat laun mengubah pandangan hidupnya. Hubungan asmara mereka juga diperumit

dengan kehadiran seorang pemuda asli Makassar bernama Sanrego, yang juga memiliki perasaan terhadap Tenri. Sanrego tidak hanya mengaguminya, tetapi dia juga mengunjungi keluarga Tenri untuk melamarnya. Namun, keluarga tenri menolak secara halus dengan mensyaratkan uang *panai*’ sebesar lima ratus juta rupiah.

Suatu malam Tenri mengajak Deni jalan-jalan di pinggir pantai karena ada pertunjukan tarung sarung serta festival budaya. Setelah pertunjukan usai, Tenri mengajak Deni untuk melakukan tarung sarung sebagai upaya Tenri mengenalkan budaya Makassar pada pendatang dari Jakarta yaitu Deni. Awalnya Deni tidak mau karena merasa kurang etis melawan perempuan untuk bertarung, namun Tenri memaksa untuk mencoba hal baru yaitu budaya Makassar. Ditengah pertarungan percobaan antara Deni dan Tenri, tiba-tiba Sanrego datang dan melihat kedekatan Tenri dan Deni. Sanrego kemudian menantang Deni untuk pertandingan Tarung Sarong setelah mengetahui bahwa pria lain yang naksir kepada Tenri. Untungnya langsung ditengahi oleh Tenri sehingga Sanrego dan anak buahnya langsung pergi.

Di kesempatan lain saat Deni, Tutu dan juga Gogos sedang berjalan, tak sengaja mereka bertemu Sanrego dan juga anak buahnya. Kali ini Sanrego menantang Deni untuk tarung sarung lagi. Merasa ditantang Deni pun tak mau kalah, akhirnya mereka bertarung dalam sarung yang berujung Deni dipukuli hingga babak belur oleh Sanrego. Hal inilah yang membuat Deni merasa dendam terhadap Sanrego sehingga ia menyuruh Gogos dan Tutu untuk mencari preman terkuat di makassar untuk menghajar Sanrego. Namun Gogos dan Tutu menolak karena sudah menjadi budaya untuk tidak saling mengeroyok

di Makassar. Deni bahkan menghubungi om Badul untuk meminta bantuan agar anak buahnya di Jakarta datang untuk mengeroyok Sanrego. Namun tetap saja ibunya Dina Ruso melarang siapapun datang membantu Deni di Makassar.



Deni memutuskan untuk pulang kembali ke Jakarta karena merasa dipermalukan. Namun sebelum Deni berangkat, Tenri datang menemuinya dan minta maaf soal perbuatan Sanrego. Tenri juga menjelaskan alasan mengapa Sanrego sangat ingin melawannya. Itu semua karena rasa cemburu, Tenri telah menolak lamaran Sanrego sehingga membuatnya berpikir bahwa Tenri lebih memilih Deni.

Dengan adanya masalah itu, Deni berniat balas dendam kepada Sanrego. Ia pun ingin berguru kepada Pak Khalid, yaitu pamannya Kanang. Pak Khalid merupakan pengurus masjid atau marbot awalnya tidak mau menerima Deni sebagai muridnya karena ia mengetahui Deni tak percaya dengan kuasa Tuhan serta niat Deni yang hanya ingin melakukan balas dendam. Namun, setelah melihat kesungguhan niat Deni untuk berlatih tarung sarung akhirnya Pak Khalid pun mau mengajarnya dengan syarat ia harus mau belajar kembali percaya dengan adanya Tuhan. Pak Khalid pun mendaftarkan Deni untuk mengikuti kejuaraan nasional turnamen tarung sarung agar bisa melawan Sanrego. Pemenang turnamen inilah yang nantinya akan mendapatkan uang hadiah sebesar lima ratus juta. Sehingga sanrego bisa melamar Tenri. Sanrego sangat yakin bisa memenangkan turnamen tersebut karena ia adalah juara selama tiga tahun terakhir.

Tarung Sarung adalah turnamen bela diri yang diadopsi dari tradisi dan budaya Suku Bugis di Makassar yaitu *sigajang laleng lipa*'. Tradisi Tarung Sarung dulu kerap digunakan untuk menyelesaikan konflik antara dua orang yang tengah bermasalah menggunakan senjata yaitu badik. Namun bedanya pada turnamen tarung sarung yaitu pertarungan menggunakan sarung tinju di dalam sarung.

Selama beberapa waktu Deni akhirnya tinggal di masjid dan diberikan berbagai macam tugas oleh pak Khalid. Deni awalnya merasa tidak mendapatkan latihan sama sekali dari pak khalid. Namun tanpa ia sadari segala perintah pak khalid seperti mengambil air dan mengangkatnya untuk digunakan berwudhu di masjid, merapikan sandal saat waktu shalat, serta menangkap nyamuk. Semua itu memiliki tujuan untuk melatih gerakan-gerakan beladiri serta kepekaan Deni untuk siap melawan Sanrego.

Tabel 4. 1 Pemeran Film “Tarung Sarung”

NO	AKTOR / AKTRIS	TOKOH	KETERANGAN
1.	Panji Zoni	 Deni Ruso	Pemeran Utama
2.	Yayan Ruhian	 Pak Khalid	

3.	Maizura	 Tenri	Pemeran pendukung 1
4.	Cemal Faruk	 Sanrego	
5.	Surya Saputra	 Om Badul	
6.	Jarot Superdj	 Tutu	
7.	Doyok Superdj	 Gogos	
8.	Annette Edoarda	 Gwen	

9.	Imelda Therinne	 Dina Ruso	Pemeran pendukung 2
10.	Hajra Romessa	 Kanang	
11.	Awaluddin Tahir	 Pak Bobby	
12.	Arman Dewarti	 Pak Yasin	
13.	Adi Nugroho	 Pembawa Acara	

A. Representasi dan Makna Budaya Lokal dalam Film Tarung Sarung

Kajian Islam dan budaya lokal, khususnya dalam konteks Indonesia, dirasa sangat relevan untuk dibahas karena selain memiliki latar belakang sejarah yang sangat panjang, secara empiris perpaduan dua entitas ini juga terlihat dalam berbagai manifestasi budaya di tengah-tengah keseharian masyarakat kita.

Salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan budaya tradisionalnya adalah suku Bugis. Suku Bugis juga kaya akan adat-istiadat tertentu, seperti yang berkaitan dengan perkawinan, adat bertamu, pembangunan rumah, pertanian, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya. Meskipun pada dasarnya telah menyatu dengan ajaran Islam. Suku Bugis memiliki peradaban yang luar biasa pada saat itu, terbukti dengan keunikan ritual mereka. Nenek moyang orang Bugis adalah orang-orang berpengetahuan yang dapat menghasilkan dan menularkan pengetahuan.

Kedudukan suatu kebudayaan lokal dalam bentuk adat-istiadat disebut sebagai “*Urf*” dalam filsafat hukum Islam (*Ilm Usul Fiqh*). Hal ini harus disadari jika adat kebiasaan itu harus dimaknai secara kritis. Pada kenyataannya, Abdul Wahab Khallaf mengatakan bahwa para pencipta mahdzah sebelumnya juga memasukkan ciri-ciri tradisional ke dalam kerangka hukum yang mereka kembangkan.⁴⁴

Makna budaya lokal Bugis Sulawesi Selatan direpresentasikan dalam aktivitas keseharian tokoh yang ada dalam film. Tanda-tanda budaya Bugis

⁴⁴ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, Islam dan Budaya Lokal, ed. oleh M. Fatih Mansur (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017) h. 93.

akan dianalisis berdasarkan penjabaran adegan-adegan yang ada dalam film tersebut.

1. *Sigajang laleng lipa*

Intro adegan film pada durasi 00.00.17- 00.00.34 diperlihatkan budaya *sigajang laleng lipa* yang sebenarnya atau bisa dikatakan sebagai sejarah dari tarung sarung itu sendiri. terlihat dua orang sedang bertarung dalam satu sarung sambil memegang senjata yaitu badik. Aktor Yayan Ruhian yang berperan menjadi Pak Khalid pada masa mudanya pernah melakukan *sigajang laleng lipa*. Adegan aksi ini hanya diperlihatkan singkat beberapa detik saja untuk menarik perhatian dan menambah rasa penasaran penonton pada tarung sarung.



Gambar 4. 2 *sigajang laleng lipa*

Penulis sebagai peneliti menyaksikan adegan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu lebih jelas mengenai budaya *sigajang laleng lipa*. Sejarah sekilas adegan tersebut termasuk berbahaya jika dilakukan di masa sekarang ini. Penyelesaian masalah dengan menggunakan senjata seperti badik adalah hal yang kurang pantas dilakukan pada masa sekarang.

Berdasarkan asumsi peneliti di atas adegan budaya *sigajang laleng lipa* akan direpresentasikan untuk memahami makna lebih mendalam serta sejarah budaya tersebut. Representasi adegan *sigajang laleng lipa* dengan pendekatan teori semiotika dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Analisis Semiotika *sigajang laleng lipa*

Tanda	Makna
Semantik	Budaya <i>sigajang laleng lipa</i> untuk menyelesaikan konflik
Sintaktik	Sigajang <i>laleng lipa</i> dilakukan karena orang Bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu (<i>Siri</i>) - sarung yang digunakan dalam bertarung juga simbol dari persatuan.
Pragmatik	-Masalah diselesaikan antara dua orang yang memiliki konflik -Tidak ada sistem keroyokan dalam berkelahi, artinya seimbang secara jumlah.

Arti dari upacara *sigajang laleng lipa* adalah kita semua berada di habitat yang sama karena kita memakai sarung yang sama, yang dipandang sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan masyarakat Bugis Makassar. Oleh karena itu, sarung yang mengikat kita bersama-sama membentuk mata rantai kesatuan manusia, bukan seperti rantai yang menjerat dirinya sendiri. Pendekatan tradisional untuk mengenakan sarung menyatakan bahwa masalah apa pun yang telah "di dalam sarung" tidak boleh lagi dibahas di luarnya. Segalanya berhenti di dalam sarung. Selain itu, sarung juga simbol dari persatuan.⁴⁵

⁴⁵ Detha Arya Tifada, "Sigajang Laleng Lipa: Budaya Saling Tikam di Dalam Sarung untuk Selesaikan Masalah," <https://voi.id/>, 2020(17 Juli 2022). (Catatan: 17 Juli 2022 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses).

Tidak ada kata mundur setelah Sigajang Laleng Lipa diucapkan dan semua pihak telah sepakat. Bagi seorang yang memiliki darah bugis, pantang untuk menarik ucapannya karena ucapan adalah representasi dari jati diri seseorang. Apalagi, masyarakat bugis mengenal tiga filosofi terkait ucapan. Pertama, "*sadda mappabati ada*" yang berarti bunyi yang mewujudkan kata maupun ucapan. Kedua, "*mappabati gau*" yang memiliki arti ucapan menandakan kelakuan. Ketiga, "*gau mappabati tau*" yang tak lain dianggap sebagai kelakuan merepresentasikan manusia atau seseorang. Oleh karena itu, besar kemungkinan *Sigajang Laleng Lipa* akan terjadi bila salah satu dari mereka melanggar prinsip tersebut.⁴⁶

Saat dihubungi VOI pada Jumat, 10 April 2020, pakar budaya Sulawesi Selatan Feby Triadi menjelaskan bahwa sejarah *sigajang laleng lipa* awalnya cukup sulit dideteksi awal mulanya. Mengingat sigajang laleng lipa diduga berasal dari kalangan bangsawan pada zaman dahulu, ritual ini tidak dilakukan oleh sembarang orang. Buktinya, Prosesi Sigajang Laleng Lipa, yang sering melibatkan Bissu (pendeta Bugis kuno). Mereka menggunakan jasa para *bissu* untuk melindungi salah satu dari mereka yang bertikai, *bissu* juga sengaja dipanggil untuk mengamankan situasi". Hal ini dilakukan karena orang-orang yang terlibat konflik seringkali gelap mata. *Bissu*-lah yang dipercaya dapat menjadi penenang atau peleraai jika mereka yang tengah bertikai sudah gelap mata.

⁴⁶ Detha Arya Tifada, "Sigajang Laleng Lipa: Budaya Saling Tikam di Dalam Sarung untuk Selesaikan Masalah," <https://voi.id/>, 2020(17 Juli 2022). (Catatan: 17 Juli 2022 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses).

Bahkan, *bissu* juga berperan membekali mereka yang berangkat ke medan laga dengan doa yang dikenal dengan istilah "*Mappanre Lise*".⁴⁷

Film tarung sarung dikemas menjadi pertarungan yang hanya sekedar tontonan layaknya pertarungan tinju. Namun tetap saja mengangkat unsur budaya, dimana pertarungan itu tetap menggunakan sarung dan aturan-aturan pertarungan bela diri untuk menghindari adanya pembunuhan. Namun secara realitas pada kehidupan sekarang ini, masyarakat Bugis meninggalkan budaya *sigajang laleng lipa*. Budaya ini tetap dilestarikan hanya menjadi pertunjukan seni pada pentas seni budaya di beberapa universitas ataupun pegiat seni.

2. Panggilan *Puang*

Pada gambar 4.3 terlihat dua orang yang sedang menunggu di bandara. Mereka adalah Gogos dan Tutu. Mereka membawa selemba kertas yang bertuliskan "*Salamakki battu ri Mangkasara puang Deni Ruso*". Gogos dan Tutu merupakan pegawai magang di Ruso Corps cabang Makassar. Mereka diutus untuk datang menjemput Deni di bandara.



Gambar 4. 3 Panggilan *Puang*

⁴⁷ Detha Arya Tifada, "Sigajang Laleng Lipa: Budaya Saling Tikam di Dalam Sarung untuk Selesaikan Masalah," <https://voi.id/>, 2020(17 Juli 2022). (Catatan: 17 Juli 2022 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses).

Peneliti menemukan unsur budaya pada panggilan yang disematkan pemeran Gogos dan Tutu pada kertas yang dibawa di bandara. Sehingga adegan yang menggunakan panggilan *puang* tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Analisis Semiotika Panggilan *Puang*

Tanda	Makna
Semantik	Panggilan <i>Puang</i> sebagai penanda strata kedudukan
Sintaktik	- <i>Puang</i> bermakna tuan -“ <i>Salamakki battu ri Mangkasara puang Deni Ruso</i> ” memiliki arti “Selamat datang di Makassar tuan Deni Ruso”
Pragmatik	Ada perbedaan strata yang ditandai dari sebuah panggilan

Kebudayaan suku Bugis memang sangat kental dan menjadi kebutuhan dalam masyarakat tersebut. Adat dan istiadat adalah sesuatu yang sakral dalam kehidupan suku Bugis, sehingga jika terjadi pelanggaran maka ada sanksi yang diberikan. Maka, perlu pemangku adat yang jujur, dermawan, tidak memihak, dan bertanggung jawab. Gelar bangsawan tertinggi suku Bugis adalah Raja, dengan susunan strukturnya *Puang, Arung, Daen, Andi, Iye, Kaunan, Ua, Pua, Indo, Ambe*.⁴⁸

Gelar-gelar ini berfungsi sebagai indikator status sosial seseorang. Dalam masyarakat Bugis, gelar-gelar tersebut menjadi hal yang saklar dan sangat sensitif dalam masyarakat Bugis. Seiring perkembangan zaman seolah gelar-gelar tersebut tidak memperhatikan strukturnya. Lebih menilai ke sisi kekayaan semata, seolah bergeser ke “siapa yang lebih kaya itu yang

⁴⁸ Muhammad Ilham, Ady Saputra, dan Iva Ani Wijati, “Strata Sosial Gelar Adat Suku Bugis Pattinjo di Kalimantan Utara (Kajian Sociolinguistik),” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): h. 195.

dapat gelar” maka, masalah tersebut perlu untuk dikaji agar gelar tersebut tidak melanggar aturan adat.⁴⁹

Hal ini terlihat pada film tarung sarung bahwa Deni sebagai orang kaya mendapatkan gelar *Puang* secara otomatis saat berkunjung ke Makassar karena kekayaannya.

3. *Walasuji* untuk melamar

Pada gambar 4.4 terlihat Sanrego dan beberapa anak buahnya mendatangi rumah Tenri dengan membawa sebuah walasuji. *Walasuji* biasanya berisi tebu, pinang, kelapa, nangka, pisang, dan nanas. Sanrego berniat melamar Tenri untuk di jadikan istri. Melamar dalam bahasa Bugis dikenal dengan *Madduta*. *Madduta* artinya meminang secara resmi, dahulu kala dilakukan beberapa kali, sampai ada kata sepakat.



Gambar 4. 4 *Walasuji* Untuk Melamar

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan yang ditampilkan gambar diatas. Secara umum tentunya hanya masyarakat Bugis dan suku lainnya yang menempati wilayah Sulawesi selatan yang mengetahui benda yang dibawa oleh anak buah Sanrego tersebut. Sebuah bambu berbentuk

⁴⁹ Ilham, Saputra, dan Wijati, h. 195.

kotak yang dibuat dan dianyam sedemikian rupa sesuai dengan budaya suku bugis. Lalu diisi dengan beberapa jenis buah-buahan. Sehingga adegan budaya *walasuji* tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Analisis Semiotika *Walasuji*

Tanda	Makna
Semantik	<i>Walasuji</i> untuk melamar gadis Bugis
Sintaktik	“ <i>walasuji</i> ” yaitu jenis keranjang khusus yang terbentuk dari anyaman bambu yang berbentuk segi empat. Isinya terdiri dari tebu, pinang, kelapa, nangka, pisang, dan nanas.
Pragmatik	-Bentuk seserahan sebagai bentuk rasa sopan. -Dibeberapa daerah Sulawesi Selatan disebut seserahan hasil bumi.

Walasuji ini terbuat dari bambu, karena pohon bambu dipercaya memiliki makna filosofis yang dapat diajarkan pembelajaran, yaitu akar yang menunjang ke dasar bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun meskipun ditiup angin kencang. Hal tersebut memiliki makna yang mengajarkan kepada manusia agar tumbuh, berkembang dan mencapai kesempurnaan, bergerak dari dalam lalu keluar, bukan sebaliknya.⁵⁰

Walasuji adalah singkatan dari *walanonasaba topurana sioji* yang artinya saya berhak memilimu sebab kita sudah saling uji menguji. Dan mengenai makna yang terkandung pada buah-buahan itu, di tafsirkan oleh orang-orang tua (pemangku adat) sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Siti Hartina, “Tradisi Sompak Kati Dalam Keluarga Bangsawan Bugis Di Desa Lagosi Kab. Wajo (Analisis Hukum Islam)” (Skripsi : Program Studi Akhwal Syahsiyyah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam IAIN Parepare, 2021), h. 45, <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3050>.

⁵¹ Sitti Sumarni, “Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Kabupaten Pangkep(Suatu Tinjauan Budaya Islam),” (Skripsi : Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2019), h. 46–47.

- a. Tebu, melambangkan keikhlasan dan kemurnian hati, maksudnya calon suami telah ikhlas menerima perempuan yang akan dinikahinya itu sebagai calon istri dan ibu rumah tangganya
- b. Pinang melambangkan tanggung jawab sang suami dalam memikul resiko berkeluarga, maksudnya yaitu sebagai kepala rumah tangga sanggup memimpin, membina dan bertanggung jawab kepada istri dalam segala hal, sebagaimana halnya pinang, mulai dari akar hingga buahnya dapat dimanfaatkan.
- c. Kelapa, melambangkan cinta yang tak terputus karena cintanya bersih dan bening, maksudnya yaitu dapat mencintai istri sepanjang hayat. Dari awal hingga akhir cintanya tidak akan berubah, ibarat buah kelapa yang isinya putih airnya manis dan jernih.
- d. Nangka melambangkan kebulatan tekad dan cita-cita yang luhur, maksudnya yaitu suami yang membahagiakan keluarganya meskipun harus kerja keras dan membanting tulang.
- e. Pisang melambangkan kesetiaan, maksudnya suami akan senantiasa setia apapun yang akan terjadi kemudian hari.

4. *Dui Pappenre*'

Pada adegan di durasi 00.15.10-00.16.31 keluarga Tenri berkumpul diruang tamu membicarakan niat Sanrego untuk melamar Tenri menjadi istrinya. Dari dialog pada film yang disampaikan langsung dengan Bahasa Bugis yaitu :

Sanrego mengatakan “*Engka akkattaku Pak Yasin*”⁵²

⁵² *Dialog pada Film Tarung Sarung*

yang artinya “Saya ada urusan mendatangi Pak Yasin”.

Dari adegan tersebut telah terlihat bahwa Sanrego datang membawa kerabat terdekatnya yaitu beberapa anak buahnya karena ia sudah tidak punya orang tua. Sanrego mengenakan baju tutu/jas tutu dilengkapi sarung atau dalam Bahasa Bugisnya *lipa' sabbe* serta songkok Bugis atau biasa disebut *songkok recca to bone* sebagai pertanda bahwa Sanrego orang Bugis asli dan menghargai budaya dan adat.



Gambar 4. 5 Kumpul Membicarakan *Dui Pappenre'*

Tujuan kedatangan Sanrego adalah untuk melamar Tenri. Dan dijawab langsung oleh:⁵³

Pak Yasin “*Madeceng ni Sanrego, Tapi tannia tu bawang iya' mappatentu, mega to anure na Tenri*”

yang artinya “Niatmu sudah baik Sanrego, Tapi bukan hanya saya yang membuat keputusan, ada banyak kemanakannya Tenri juga yang akan menentukan”.

Setelah berdiskusi singkat antar keluarga Tenri, Pak Yasin akhirnya angkat bicara

“*Engka tu dui pappenre'na, mappakua memang tu ade' ta*”

yang artinya “ada uang *panai'*-nya, begitulah adat kita”.

Sanrego bertanya lagi “*Siaga?*”

⁵³ Dialog pada Film *Tarung Sarung*

yang artinya “Berapa?”.

Dan dijawab “*Lima ratu juta ndi*”

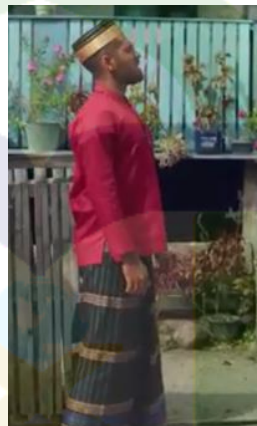
yang artinya “lima ratus juta nak”

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan yang ditampilkan gambar diatas. Dari dialog, pakaian hingga pembahasan yang dibicarakan pada adegan tersebut menampilkan unsur budaya bugis yang kental. Secara umum masyarakat luas belum tentu memahami maksud dan juga pembicaraan mereka jika tidak diberikan *subtitle* pada film. Sehingga adegan budaya tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 4 Analisis Semiotika Pakaian adat & *Dui Pappenre'*

Tanda	Makna
Semantik	<ul style="list-style-type: none"> -Pakaian adat yang dikenakan Sanrego -Bahasa Bugis dari dialog -<i>Dui Pappenre' / uang panai'</i>
Sintaktik	<ul style="list-style-type: none"> -Pakaian adat yaitu baju tutu/jas tutu dilengkapi sarung atau dalam Bahasa Bugisnya <i>lipa' sabbe</i> serta songkok Bugis atau biasa disebut <i>songkok recca to bone</i> sebagai pertanda bahwa dia orang Bugis asli dan menghargai budaya dan adat -Bahasa Bugis yang digunakan sebagai dialog film - <i>Dui Pappenre' / uang panai'</i> merupakan penghargaan pria kepada sang gadis yang ingin diperistri.
Pragmatik	<ul style="list-style-type: none"> - penampilan dengan baju adat sehingga penonton paham adanya acara khusus yaitu lamaran serta sebagai pertanda identitas suku Bugis. - Bahasa Bugis yang digunakan sebagai dialog film namun tidak diberikan subtitle sehingga dapat membuat penonton yang bukan dari orang Bugis kurang mengerti dan memungkinkan adanya kesalahan penafsiran. - <i>Dui Pappenre' / uang panai'</i> sebagai adat suku Bugis menjadi sumber konflik pada film. Dan menjadi masalah sosial masyarakat yang biasanya menjadi kendala bagi laki-laki untuk menikahi pujaan hatinya yang bersuku Bugis.

Nilai keindahan (*aesthetic values*) dalam berbusana tradisional bagi masyarakat merupakan bagian dari tata karma, terutama pada momen atau acara tertentu. Busana tradisional memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Penataan pemakaian busana dilakukan demikian dengan maksud untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat, serta memiliki makna tersendiri.



Gambar 4. 6 Pakaian adat

Baju *Tutu* yaitu pakaian adat yang kerap disebut sebagai baju *ttutu* ini merupakan pakaian yang kerap digunakan oleh kaum laki-laki suku Bugis. Pakaian adat ini berjenis jas yang dikenal dengan nama jas *tutu*. Biasanya baju *tutu* ini akan disandingkan dengan celana atau kain sarung alias *lipa*.⁵⁴

Songkok recca' atau *songkok pamiring* dan biasa juga disebut *songko to Bone*. *Songkok recca'* adalah bagian dari pakaian raja dan bangsawan pada zaman dulu namun sekarang berkembang menjadi pelengkap pakaian adat Bugis yang bisa dikenakan siapapun.⁵⁵

⁵⁴ Endang Rochmiatun et al., "Perkembangan Tari Pakkuru Sumange ' Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sungsang II Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin" 2, no. 1 (2022): h. 116.

⁵⁵ Asriani Alimuddin, "Komunikasi Simbolik Songkok Recca di Kabupaten Bone," *Al Qisthi* VIII, no. 2 (2018): h. 3.

Dui pappenre' adalah sejumlah uang yang diberikan pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita, dalam proses sesudah *ma'duta* 'melamar' dan sebelum *situdangeng* 'bersanding'. Hal-hal yang mempengaruhi kisaran jumlah *dui pappenre'* yaitu pertama strata sosial meliputi gelar kebangsawanan, pendidikan wanita. Kemudian kedua cantik akhlak dan cantik fisiknya. Wanita bisa mahal karena hal tersebut, itu semua memiliki nilai lebih yang menjadi dasar penetapan *dui pappenre'*. Karena dalam pernikahan masyarakat Bugis harga bermakna dua yaitu secara material dan nilai.⁵⁶

Karena dalam suku Bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu atau *siri'* serta rasa saling menghargai maka tidak ada alasan menolak dari awal pada saat acara *ma'duta* 'melamar'. Maka pihak calon mempelai wanita akan menetapkan *dui pappenre* dengan kisaran yang tinggi dan tidak masuk akal, sehingga hal ini melukai *siri'* pihak laki-laki. Menetapkan harga yang tidak realistis jika dilihat dari strata sosial dan kecantikan fisik dan akhlak tidaklah terlalu menonjol, secara tidak langsung ini menjadi cara bagi pihak laki-laki untuk tahu diri bahwa "kita tidak diterima".⁵⁷

5. *Mappalette bola*

Pada adegan 01.07.20-01.08.33 adegan warga berkumpul untuk membantu salah satu warga yang akan pindah rumah. Budaya pindah rumah suku Bugis berbeda dengan budaya di daerah lain. Hal ini karena

⁵⁶ Normasunah, "Analisis Budaya Siri' Dalam Kajian Semantik Pada Masyarakat Bugis Di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru," *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7 (2019): h. 238.

⁵⁷ Normasunah, 238.

rumahnya yang dipindahkan ke lokasi yang baru. Pindah rumah inilah yang biasa dikatakan *mappalette bola*.

Salah satu wujud budaya serta tradisi yang cukup unik merupakan tradisi pindah rumah ala orang Bugis. Jika umumnya orang ataupun keluarga yang hendak pindah rumah itu cuma memindahkan beberapa barang serta perabotan mereka ke rumah barunya, lain halnya dengan Suku Bugis. Pindah rumah untuk mereka yaitu memindahkan rumah seutuhnya ke tempat yang baru. Suku Bugis sejak dahulu sangat terkenal akan kebersamaan serta kerukunan antar warganya, karena itu ketika ada warga yang berniat pindah rumah, maka masyarakat sekitar akan saling bergotong-royong memindahkan rumah tersebut sampai ke posisi barunya.⁵⁸



Gambar 4. 7 *Mappalette Bola*

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan yang ditampilkan gambar diatas. Sehingga adegan budaya *mappalette bola* tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

⁵⁸ Irfandi Musnur, "Simbolisasi dan Implementasi Pacce (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis," *Narada* 5, no. 2 (2018): h. 95.

Tabel 4. 5 Analisis Semiotika *Mappalette Bola*

Tanda	Makna
Semantik	Budaya <i>mappalette bola</i>
Sintaktik	<i>Mappalettebola</i> atau memindahkan rumah panggung(rumah kayu) secara gotong royong bersama warga sekampung
Pragmatik	-kerja sama antar warga -mempererat rasa <i>sipakatau, sipakainge, sipakalebbi</i> antar warga

Untuk melakukan tradisi *Mappalette Bola*, terlebih dahulu harus dipimpin oleh ketua adat setempat. Ketua adat akan memimpin doa, dan menentukan irama langkah kaki para masyarakat yang mengangkat rumah. Hal ini sangat penting, karena berkaitan dengan kekompakan, sehingga rumah akan mudah diangkat. Setelah rumah selesai dipindahkan, setahun kemudian sang pemilik rumah harus melakukan *Maccera Bola*. Itu adalah salah satu tradisi yang dilakukan untuk menolak bala dengan menyapukan darah ayam pada tiang-tiang rumah.⁵⁹

Hanya penduduk laki-laki yang boleh melakukannya, sedangkan perempuan bertanggung jawab memasak untuk memberi asupan energi para pengangkat rumah. Kue tradisional Suku Bugis seperti kue barongko, suwella, bandang, disertai teh hangat dan kopi biasanya turut menghiasi tradisi ini.

Budaya *mappalettebola* ini jika dipandang dari segi ajaran islam, akan sesuai dengan Surah Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:⁶⁰

⁵⁹ Aditya Jaya Iswara, "Tradisi Mappalette Bola, Pindah Rumah yang Sebenarnya," www.goodnewsfromindonesia.id, n.d. (diakses pada 29 juni 2022, pukul 23.20)

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahannya :

"Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."

Perintah tolong-menolong dalam agama ini kerap direpresentasikan dalam aksi kepedulian. Budaya gotong-royong dan turut serta mengulurkan bantuan dalam Islam diterapkan dikehidupan masyarakat.

Tradisi pindah rumah dengan cara memindahkan bangunan rumah disebut dengan nama *mappalette bola*. Sebagian besar tempat tinggal tradisional Bugis adalah rumah panggung, biasanya dibangun dari kayu, dan dapat dibongkar dan dipindahkan ke lokasi lain. Selama relokasi rumah, semua masyarakat sekitar akan bekerja sama untuk mengangkat rumah ke lokasi baru dengan berjalan kaki. Pengangkatan rumah tersebut umumnya ddikomandoi oleh ketua adat atau kepala kampung. Orang itulah yang nantinya akan memberikan aba-aba kapan harus mengangkat, mulai berjalan, mengatur kecepatan langkah dan perhitungan lainnya.⁶¹

Dalam tradisi *Mappalette Bola*, konsep *sipakatau* memandang manusia dengan segala imbalan. Setiap orang berhak untuk mengikuti tradisi ini tanpa memandang status sosial, kondisi fisik atau hal lainnya. *Sipakainge* artinya saling mengingatkan atau menegur dalam kebaikan yang menyiratkan bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan

⁶¹ Musnur, h. 95–96.

masing-masing. *Sipakalebbi* dapat diartikan sebagai saling menghormati dan memuji. Dapat dikatakan bahwa orang saling mencintai untuk melayani pekerjaan komunal dan hubungan keluarga tanpa mempertimbangkan status sosial. Ini membuktikan proses negara berpegang pada prinsip kerja komunal.⁶²

6. Membuat *Barongko*

Pada adegan di durasi 01.08.40-01.09.16 Deni diajak pak khalid untuk membantu ibu-ibu pengajian membuat kue. Terlihat ada beberapa ibu-ibu sedang duduk dan berkumpul membuat kue *barongko*. Deni akhirnya belajar membuat kue *barongko* karena mengira itu bagian dari latihannya.



Gambar 4. 8 Membuat Barongko

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan yang ditampilkan gambar diatas. Sehingga adegan budaya membuat kue tradisional yaitu kue barongko tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

⁶² Aprilia, Nur Aeni Alimuddin, dan Iklima, "The Existence of Turikale Youth Nationalism Character in Mappalette Bola Tradition," *Psikologi Pendidikan & Konseling* 7, no. 2 (2021): h. 98–99.

Tabel 4. 6 Analisis Semiotika Budaya membuat *Barongko*

Tanda	Makna
Semantik	Budaya membuat kue barongko
Sintaktik	Kue barongko adalah makanan tradisional Bugis, biasanya pembuatannya dilakukan beramai-ramai oleh ibu-ibu tetangga yang sedang berkumpul.
Pragmatik	-kerja sama antar ibu-ibu yang sedang membuat kue -silaturahmi

Salah satu kue tradisional Bugis yang paling terkenal adalah *barongko*. *Barongko* terbuat dari campuran pisang yang dihaluskan dengan santan dan telur, lalu dibungkus dengan daun pisang. Kue ini sering disajikan pada perayaan budaya Bugis seperti pernikahan atau acara lainnya.

Barongko sering digunakan masyarakat suku Bugis sebagai sajian kue dalam acara pernikahan, sunatan, aqiqah, khatam Al-Qur'an, pengajian dan lain-lain. Kue ini biasa disajikan di dalam bosara. Barongko atau buronggo disajikan sebagai makanan penutup setelah makanan pokok.⁶³

Setiap kue tradisional Bugis makassar yang tersaji bukan hanya mengutamakan rasanya yang enak dan bentuknya yang indah tetapi juga memiliki filosofi yang mendalam.⁶⁴

B. Representasi Nilai Keislaman dalam Film Tarung Sarung

Berbagai situasi kemanusiaan pada akhirnya akan menimbulkan kesulitan teologis. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya bersumber pada kurangnya pemahaman tentang agama mereka masing-masing yang kemudian mewujud kedalam sekian banyak tata aturan dan

⁶³ Anisa, Dkk, "Daun Pisang Sebagai Sajian Kebudayaan Kabupaten Soppeng," *Hospitality and Gastronomy Research Journal* 4, no. 1 (2022): h. 243.

⁶⁴ S Srikandi dan R Jefri, "Kreasi berbagai macam kue tradisional Bugis Makassar," *Seminar Nasional Pengabdian Kepada ...*, no. November (2019) h. 375.

terinstitusionalisasikan. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa agama adalah sumber dari semua masalah manusia, jika demikian, kita secara tidak langsung telah mengkambinghitamkan agama. Selanjutnya, sudut pandang yang digunakan dalam meneliti agama, khususnya yang berkaitan dengan fenomena sosial umatnya, sangat mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Pada dasarnya banyak sekali makna Islam, berbagai macam pendapat ulama dalam mendefinisikannya. Akan tetapi semua pendapat tersebut mengandung makna yang sama. Islam ditilik dari segi bahasa bermakna damai. Islam biasanya didefinisikan sebagai berikut: *al Islam wahyun ilhiyun unzila ila nabiyyi muhammadin Sallallahu'alaihiwasallama lisa'adatin al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Jadi, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kita percaya bahwa wahyu tersebut terdiri atas dua macam yaitu wahyu yang berbentuk Al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk Hadits atau sunnah Nabi Muhammad SAW.⁶⁵

Kajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam melibatkan banyak aspek yang berbeda dan memerlukan kajian yang lebih luas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam dibagi menjadi tiga, yaitu: akidah (keyakinan), akhlak (perbuatan) dan ibadah (keluhuran/keutamaan). Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu kalam/tauhid, ilmu yang membahas

⁶⁵ Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 19–20.

syariat disebut fiqih, sementara yang membahas keutamaan/keluhuran disebut ilmu akhlaq/tasawuf. Meskipun tiga hal tadi memiliki tiga istilah yang berbeda, namun ketiganya saling terkait dan tidak terpisahkan, tidak ada yang lebih tinggi dan unggul, yang bisa menafikan bagian yang lain.⁶⁶

Makna nilai-nilai keislaman yang direpresentasikan dalam beberapa adegan yang ada pada film. Tanda-tanda nilai keislaman akan dianalisis berdasarkan penjabaran adegan-adegan yang ada pada film.

1. Nilai Akidah

Akidah artinya keyakinan atau kepercayaan, yaitu unsur dasar yang bersifat esensial dan paling utama di dalam pribadi setiap orang. Akidah disebut dengan istilah iman di dalam Alquran. Karena itu, dapat dikatakan bahwa akidah hakikatnya adalah iman. Hal ini dapat dilihat dari akar kata ‘aqîdah dan îmân itu sendiri. Akidah merupakan pedoman bagi seluruh rangkaian keyakinan dalam berhubungan dengan Tuhan. Ajaran pokok ini disosialisasikan lewat berbagai macam keilmuan Islam di antaranya melalui Ilmu kalam atau teologi Islam.⁶⁷

Nilai akidah yang terkandung dalam film “Tarung Sarung” dijelaskan pada beberapa adegan berikut :

a. Menganggap harta adalah segalanya

Pada adegan di durasi 00.10.28-00.11.18 om Badul sedang mencari kaos kaki untuk dibawa Deni ke Makassar. Tak sengaja om

⁶⁶ Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), h. 75.

⁶⁷ Hasan Asari et al., *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. oleh Asrul Daulay & Ja’far (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 298.

Badul menemukan sajadah di lemari pakaian Deni, dan mempertanyakan apakah Deni ingin membawa sajadah tersebut. Namun Deni langsung menggeleng dan menjawab bahwa dia tidak percaya tuhan dan lebih percaya bahwa yang memegang kekuasaan itu yang punya banyak uang. Hingga akhirnya Deni mengeluarkan uang banyak dan menyuruh om Badul memilih antara uang dan sajadah.



Gambar 4. 10 Membandingkan Uang Dengan Sajadah

Peneliti menemukan unsur keislaman pada adegan yang ditampilkan gambar diatas. Sebagaimana sajadah sebagai alat yang biasa digunakan untuk beribadah. Sajadah sebagai tempat sujud saat melaksanakan shalat. Sehingga dilihat dari nilai akidah tokoh Deni menganggap harta lebih berkuasa disbanding kepercayaan terhadap tuhan atau agama. Sehingga adegan tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 7 Analisis Semiotika Menganggap harta adalah segalanya

Tanda	Makna
Semantik	Membandingkan harta dengan agama
Sintaktik	Sajadah sebagai tempat yang banyak dipergunakan untuk sujud, kemudian mengerucut artinya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang.
Pragmatik	-meninggalkan sujud artinya meninggalkan shalat -kaya raya belum tentu bisa membeli segalanya

Manusia memiliki konsepsi kepentingan yang sama, semisal soal kekuasaan dan terpenting uang, orang dari latar ras bahkan agama yang berbeda bisa bersatu karena uang. “Dalam Perkara Uang, Setiap Orang Punya Agama Sama” berbicara soal uang dan politik asal isu kepentingan mereka sama maka orang akan dapat dipersatukan dalam suatu gerakan sama agama kepentingan.⁶⁸

Dari adegan tersebut dapat dipahami bahwa sebesar apapun harta itu tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan tuhan, maka dari itu sebagai manusia diperintahkan untuk bersujud hanya kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Alaq/19: 96⁶⁹

كَلَّا لَا تَطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

Terjemahannya :

“sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)”

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan ayat ke 19 bermakna bahwa jangan sekali-kali engkau tunduk kepada manusia bongkak yang menghalangi engkau dari shalat dan dakwah itu, maka sujudlah kepada Tuhanmu dan dampingilah dirimu kepada-Nya dengan ketaatan dan amalan-amalan ibadah, dan tinggalkan saja manusia yang bongkak dan penghalang itu kepada malaikat Zabaniyah.⁷⁰

⁶⁸ Nurudin, *Agama Saya Adalah Uang* (Yogyakarta: Intrans Publishing, 2020), h. 125.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

⁷⁰ Sayyid Qutb dan Yusoff Zaky Haji Yacob, “Tafsir Fizilalil Quran,” 1984, h. 25.

Hal ini sejalan dengan sifat tokoh Deni yang tidak ingin beribadah dengan sifatnya yang sombong dan selalu membanggakan kekayaan hartanya.

b. Tidak Percaya Tuhan

Pada adegan di durasi 00.44.20-00.45.03 Deni meninggalkan Pak Khalid dan pergi begitu saja. Tenri akhirnya mengejar Deni untuk diajak berbicara. Tenri heran melihat Deni yang pergi begitu saja, hingga akhirnya Tenri menanyakan alasan kenapa ia pergi, dan dijawab Deni kalau ia tidak bisa tinggal di masjid. Hal itu membuat Tenri berpikiran bahwa Deni itu anak manja karena tidak ingin tinggal di masjid sederhana yang ada di perkampungan.



Gambar 4. 11 Tidak Percaya Tuhan

Namun Deni menjawab bahwa bukan karena itu alasannya Deni tidak ingin tinggal di masjid, melainkan Deni tidak percaya Tuhan.

Sebagaimana pada dialog berikut :

“aku gak bisa tinggal di masjid” - Deni

“Kenapa? Karena sudah biasa tinggal di hotel?” -Tenri

“Ya salah satunya itu” -Deni

“Yahh ternyata benar kata orang anak-anak Jakarta itu manja” -Tenri

“Enggak, aku gak manja. Aku cuman gak bisa tinggal di masjid” -Deni

“yah trus kenapa pale? -Tenri

“aku nggak percaya” -Deni
 “*Kita nda percaya kalo Pak Khalid jago tarung sarung?*” -Tenri
 “Aku nggak percaya tuhan” -Deni
 “*nda nyangka ku*” - Tenri
 “ini negara demokrasi Tenri! itu hak aku untuk tidak percaya sama Tuhan” ucap Deni
 “Sila pertama Pancasila dasar negara kita itu ketuhanan yang maha Esa, *kalau kita nda percaya tuhan berarti kita bukan orang Indonesia*”⁷¹

Peneliti menemukan unsur keislaman pada dialog yang dirincikan diatas. Sehingga adegan tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8 Analisis Semiotika tentang Kepercayaan

Tanda	Makna
Semantik	Dari beberapa sifat dan karakter Deni yang tergambar pada adegan-adegan sebelumnya seperti mengagung-agungkan harta, suka berfoya-foya dan pendendam mengarahkan pada tidak percaya-nya Deni pada tuhan.
Sintaktik	Dari dialog Deni dan Tenri perihal hak Deni untuk tidak percaya tuhan dengan Sila pertama Pancasila yang dibahas oleh Tenri yang berbunyi “Ketuhanan yang maha Esa” memiliki arti bahwa setiap orang seharusnya memiliki kepercayaan terhadap tuhan. Apalagi sebagai warga negara indonesia yang sudah disebutkan dalam pancasila.
Pragmatik	Tidak percaya tuhan akan membuat seseorang kehilangan arah (tidak memiliki tujuan hidup)

Berangkat dari pendekatan semantik dalam menganalisis term *kufr*, maka makna yang terkandung di dalamnya bersifat definit, yaitu setiap manusia yang tidak pandai bersyukur, tidak memiliki pendirian yang kuat (dalam konteks kebaikan), ragu terhadap kehebatan Tuhan semesta alam, tertutup, memonopoli kebenaran, dan tidak percaya terhadap keandalan Tuhan Yang Maha Esa. Sama sekali istilah *kufr*

⁷¹ Dialog pada Film Tarung Sarung

dalam al-Qur'an itu tidak menunjuk pada sebuah agama, melainkan pada perilaku atau praktik keagamaan setiap pemeluknya yang jauh dari nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam sebuah agama.⁷²

Ketidakpercayaan tokoh Deni terhadap tuhan dapat dihubungkan dengan firman Allah SWT dalam QS. At- Taubah/129: 9⁷³

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Terjemahannya:

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung'

Dari ayat diatas dapat diambil sebuah pelajaran bahwa Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya bahwa jika orang-orang kafir dan munafik itu tidak juga mau beriman setelah didatangkan kepada mereka petunjuk, katakanlah kepada mereka, "Cukuplah Allah bagiku, dan Dia akan menolongku, tidak ada Tuhan yang lain yang disembah, selain Dia, hanya kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan menyerahkan diri, dan hanya Dialah yang mengatur dan mengurus alam semesta, Dia memiliki 'Arsy yang Agung'.⁷⁴

c. Kekuasaan dan Kebesaran Allah

Pada adegan di durasi 00.51.40-00.52.00 Pak Khalid berkata “*Allah tidak butuh kamu, kau yang butuh Allah. Biar kau nda percaya*

⁷² M Suryadinata, “Kepemimpinan Non-Muslim dalam al- Qur’ān: Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim,” *Ilmu Ushuluddin* 23 (2012): h. 250.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

⁷⁴ Tafsir Lengkap Kemenag, Kementerian Agama RI

Allah ta'ala nda rugi. Dia tetap maha besar. Sementara kau hanya anak kecil yang dipukul di pete-pete”



Gambar 4. 12 Menjelaskan Allah Maha Besar

Dari dialog pak Khalid diatas dapat disimpulkan bahwa Allah itu maha besar dan manusia hanyalah sebagian kecil ciptaan-Nya.

Tabel 4. 9 Analisis Semiotika penjekasan kebesaran Allah

Tanda	Makna
Semantik	Menjelaskan Allah maha besar dari dialog
Sintaktik	Dari beberapa adegan pelatihan Deni selama ia tinggal di masjid secara tidak langsung memperkenalkan dan mengajak Deni untuk melihat dan percaya kepada Tuhan.
Pragmatik	-tidak percaya tuhan akan membuat seseorang kehilangan arah (tidak memiliki tujuan hidup)

Kebesaran tuhan sudah dijelaskan dalam Al-Quran, Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hajj/22: 62⁷⁵

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ

الْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya :

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

d. Berhijab

Pada adegan di durasi 00.10.28-00.11.18 Deni dan Tenri sedang bermain ayunan di pantai lalu Deni mengatakan bahwa dulu ia tidak menyukai perempuan yang berjilbab karena dianggapnya kuno. Lalu Tenri mengeluarkan sebuah permen dan dibuang di pasir. Setelah itu Tenri menyuruh Deni untuk memungut permen tersebut lalu memakannya. Akhirnya Deni melakukan hal yang diperintahkan Tenri. Setelah itu Tenri kembali mengambil permen dan membuka kemasan permennya. Lalu dibuang kembali ke pasir. Setelah itu Tenri menyuruh Deni memungut dan memakan permen tanpa kemasan yang terkena pasir itu. Deni pun mengambil permen itu namun ia tidak ingin memakannya.



Gambar 4. 13 Perempuan Berjilbab

Dari situlah Tenri menggambarkan bagaimana perempuan yang tertutup jilbab dan perempuan yang tidak tertutup tanpa perlu menjelaskan panjang lebar kepada Deni.

Tabel 4. 10 Analisis Semiotika Wanita berjilbab

Tanda	Makna
Semantik	-Wanita berjilbab adalah wanita yang menutup aurat dengan mengenakan kerudung/jilbab -Jilbab sama dengan pelindung
Sintaktik	Dari adegan Tenri melemparkan permen, Tenri menggambarkan bagaimana perempuan yang tertutup jilbab dan perempuan yang tidak tertutup
Pragmatik	-Wanita berjilbab dapat melindungi dirinya dari aurat maupun fitnah -Wanita berjilbab dikenal baik akhlaknya di masyarakat

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- Ahzab/59: 33.⁷⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahannya :

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Islam mewajibkan kaum perempuan memakai jilbab agar di antaranya; pertama, jilbab untuk memuliakan kaum perempuan. Seseorang yang memakai jilbab akan terjaga kehormatannya dibanding orang yang tidak memakai jilbab, karena kecantikan seorang perempuan yang diperlihatkan kepada kaum laki-laki yang bukan suaminya akan menimbulkan dampak negatif bagi mereka, sehingga

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

dapat menjadi bahan khayalan seks kaum laki-laki yang tidak berhak atas kecantikan mereka.

Kemampuan seorang wanita untuk bergerak, maju, mengaktualisasikan, dan tumbuh tidak dimaksudkan untuk dibatasi oleh jilbab. Sehingga jilbab juga bukan simbol keterbelakangan, kelemahan, atau kekalahan kaum wanita terhadap suatu kelompok di zaman tertentu.

Banyak yang beranggapan bahwa muslimah yang berjilbab belum tentu baik imannya, akan tetapi perempuan yang baik imannya sudah pasti berjilbab. Padahal berjilbab atau menutup aurat bukanlah sebuah jaminan untuk kita tidak berbuat salah atau melakukan dosa, akan tetapi dengan berjilbab minimal kita telah melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslimah untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Jika seorang muslimah yang mengenakan jilbab berbuat dosa, maka itu bukan salah jilbabnya akan tetapi karena akhlaknya. Semoga dengan memahami makna surat Al Ahzab ayat 59 ini kita dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah.

2. Nilai Akhlak

Nilai akidah yang terkandung dalam film “Tarung Sarung” dijelaskan pada beberapa adegan berikut :

a. Dendam

Pada adegan di durasi 00.36.34-00.37.13 keserakahan Deni semakin bertambah. Setelah dipukuli oleh Sanrego pada malam sebelumnya akhirnya Deni punya niat untuk balas dendam, ia

mengeluarkan amplop berisi banyak uang dan menyuruh Gogos dan Tutu untuk mencari preman yang paling kuat di Makassar untuk menghajar Sanrego. Namun sayangnya Gogos dan Tutu menolak karena budaya Makassar tidaklah keroyokan, jika ada masalah maka yang punya masalah yang berhadapan satu lawan satu.



Gambar 4. 14 Balas Dendam

Dari adegan diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa sifat pendendam sangat dilarang dalam Islam karena bisa memperburuk akhlak seseorang. Selain itu, sifat ini juga dapat menjauhkan kita kepada Allah SWT. Dan Rasulullah SAW yang sangat membenci sifat pendendam, dan sangat menganjurkan manusia untuk menjadi orang yang pemaaf.

Tabel 4. 11 Analisis Semiotika Adegan Balas Dendam

Tanda	Makna
Semantik	Balas dendam dengan pengeroyokan
Sintaktik	Adanya <i>culture shock</i> antara kehidupan lama Deni di Jakarta yang seenaknya memukuli atau mengeroyok orang yang mengganggu kehidupannya dengan kehidupan barunya di Makassar yang hanya mengandalkan diri sendiri
Pragmatik	-mengambil budaya <i>sigajang laleng lipa</i> sebagai dasar untuk tidak adanya pengeroyokan, karena pengeroyokan dapat menimbulkan kerugian bagi pihak korban. -tidak ada balas dendam artinya tidak akan ada dendam yang berkepanjangan baik secara pribadi, kelompok maupun keluarga.



Gambar 4. 15 Dendam

Pada adegan selanjutnya juga membahas mengenai dendam Deni. Dimana Deni mencari guru untuk belajar bela diri agar dapat melawan Sanrego, sehingga dendamnya dapat tersampaikan. Pada durasi 00.43.00-00.45.05 Deni mendatangi guru untuk belajar tarung sarung serta bela diri yang kebetulan adalah pamannya Kanang. Namun sang guru yang bernama Pak Khalid menolak karena tahu niat Deni untuk belajar tarung sarung hanya untuk balas dendam. Lalu Deni mengeluarkan uangnya untuk membayar Pak Khalid agar tetap mengajarnya. Namun sayangnya Pak Khalid menolak mentah-mentah uang tersebut. Bahkan Kanang yaitu ponakan Pak Khalid sampai memohon-mohon untuk meminta bantuan agar Deni tetap bisa diajari Tarung Sarung. Namun tetap saja Pak Khalid hanya memberikan syarat untuk Deni harus tinggal di masjid dan membantu Pak Khalid sebagai marbot masjid jika ia ingin belajar. Tapi Deni menolak, ia tidak ingin tinggal di masjid.

Dari adegan perihal dendam tersebut, maka salah satu surah dalam Al-Quran dapat memberikan ajaran yaitu Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl/126: 16⁷⁷

﴿۱۲۶﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿۱۲۷﴾

Terjemahannya :

“Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.”

Ayat ini memberi tuntunan kepada Nabi Muhammad tentang tata cara berdakwah dan membalas perbuatan orang yang menyakitinya, “Dan jika kamu membalas terhadap siapa pun yang telah menyakiti atau menyiksamu dalam berdakwah, maka balas dan hukum-lah mereka dengan balasan yang sama, yakni setimpal, dengan siksaan atau kesalahan yang ditimpakan kepadamu; jangan kau balas mereka lebih dari itu. Tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas apa yang mereka lakukan kepadamu, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.”⁷⁸

Dari ayat tersebut memiliki makna bahwa orang yang sabar dari dendam dalam dirinya akan memperoleh hal yang lebih baik di kemudian hari. Hal ini dibuktikan melalui akhir dari film ini. Setelah belajar bela diri dan tinggal di masjid, kepribadian Deni sedikit demi sedikit mulai berubah. Hal inilah yang menjadi buah kesabaran Deni.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

⁷⁸ Tafsir Ringkas Kemenag RI

b. Pembunuhan



Gambar 4. 16 Pembunuhan

Pak Khalid menjelaskan bahwa tempat itu adalah tempat dimana Pak Khalid dulunya pernah melakukan *Sigajang laleng lipa* yang sebenarnya, yaitu bertarung dalam satu sarung menggunakan badik. Dan hal yang disesali Pak Khalid adalah ia harus merenggut nyawa temannya sendiri. Orang Bugis meyakini, ketika badik telah keluar dari sarungnya pantang diselip di pinggang sebelum terhujam di tubuh lawan. Gambaran ini cukup jelas menggambarkan kuatnya suku Bugis mempertahankan harga diri dan rasa malu (*siri*).

Ada pepatah lama yang berbunyi, '*Siri Paranreng Nyawa Palao*', yang berarti 'apabila harga diri telah terkoyak, maka nyawa bayarannya'. Dengan kata lain, bagi masyarakat Bugis, soal harga diri sudah tidak bisa ditawar lagi.

Tabel 4. 12 Analisis Semiotika Pembunuhan

Tanda	Makna
Semantik	<i>Sigajang laleng lipa</i> yang sebenarnya akan mengarah pada pembunuhan
Sintaktik	Pembunuhan adalah menghilangkan nyawa seseorang
Pragmatik	Membunuh akan mendapatkan hukuman berat

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/33:

17.⁷⁹

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Terjemahannya :

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Pembunuhan merupakan aksi pidana yang sangat besar karena sudah menyalakan nyawa seorang sehingga menyengsarakan orang-orang yang berada dalam tanggungan orang yang terbunuh, seperti membuat anak-anaknya jadi yatim, istrinya jadi janda, serta tanggung jawab sosialnya jadi berantakan. Hidup dan kehidupan ialah hak tiap manusia yang tidak boleh dirampas oleh siapapun. Islam melarang umatnya menewaskan seorang manusia ataupun seekor hewan sekalipun, jika tidak berdasarkan hukum.

Oleh karena itu, pembunuhan merupakan tindakan pidana yang amat dibenci dan dikecam oleh Sang Maha Pemberi hidup dan

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

kehidupan, sebagaimana tertera dalam firman-Nya surah Al-maidah ayat 32 :⁸⁰

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ
فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahannya :

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Sehingga dilihat dari segi agama, khususnya agama Islam tentunya budaya *sigajang laleng lipa* ini sangat menyimpang dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu pada film tarung sarung ini dikemas menjadi pertarungan yang hanya sekedar tontonan layaknya pertarungan tinju.

3. Nilai Ibadah
 - a. Shalat

Pada adegan di durasi 01.14.37-01.20.18 dipertengahan latihan Pak Khalid menyempatkan untuk shalat dan berdoa diantara bebatuan-

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*

bebatuan besar. Deni yang melihat hal itu penasaran, dan mendatangi pak Khalid setelah shalat. Dari adegan tersebut dapat dimaknai bahwa shalat dapat dilakukan dimana saja, asal tempat itu tidak ada najis atau kotoran yang dapat membatalkan shalat. Pada film tarung sarung ini diperlihatkan adegan shalat di beberapa scene. Hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan bahwa shalat itu penting.



Gambar 4. 17 Pak Khalid Shalat di bebatuan

Rasulullah Saw bersabda:“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid) (HR. Muslim) Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula:“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim).

Tabel 4. 13 Analisis Semiotika Shalat

Tanda	Makna
Semantik	-Shalat dapat dilakukan dimana saja selama tempat itu bersih. -Shalat melindungi dari bahaya
Sintaktik	Shalat itu penting karena diperintahkan langsung oleh Allah SWT dan merupakan rukun islam(Tiang agama)
Pragmatik	-Kehidupan yang lancar dan tenang - Dengan sholat, manusia akan selalu ingat kepada Allah SWT - Mendidik dan membiasakan manusia hidup teratur dan menghargai waktu



Gambar 4. 18 Shalat Dzuhur

Pada adegan lain saat Deni dan Pak Khalid sedang latihan tiba waktu dzuhur, sehingga Pak Khalid Shalat terlebih dahulu. Saat sedang shalat tiba-tiba seekor ular muncul dan menggigit kaki Pak Khalid. Setelah menyelesaikan shalat Deni panik dan bertanya apakah Pak Khalid baik-baik saja, setelah dicek kakinya tidak terluka ataupun terasa sakit. Deni mngira Pak Kalid memiliki ilmu kebal, namun Pak Khalid menasehati bahwa kulit kakinya dan juga ular adalah ciptaan Allah, sehingga saat Pak Khalid shalat menyembah Allah atas kehendak-Nya maka gigitan ular itu tidak akan melukai. Setelah kejadian tersebut akhirnya Deni ingin belajar shalat.

Menurut interpretasi adegan diatas, shalat merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman. Adapun, waktu shalat yang diwajibkan telah ditentukan berdasarkan ketentuan syara' yaitu sebanyak lima kali dalam sehari atau sering disebut shalat lima waktu.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat An Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahan :

Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Sehingga motivasi pertama mengapa kita shalat adalah keajiban dari Allah SWT yang sangat penting untuk kehidupan kita. Shalat adalah identitas seorang muslim, bukan kopiah, sarung atau sorban. Shalat menjadi pembeda, mana orang yang beriman kepada Allah SWT atau membangkan dan ingkar kepada-Nya. Selain itu shalat juga penting karena paling sering disebut dalam Al-Quran. Kata “ash-Shalah” disebut sebanyak 598 kali di dalam Al-Quran.⁸¹

Jika manusia meninggalkan shalat, Dasar hukum dalam mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat bukanlah sekedar yang penting ia pernah meninggalkan shalat, tetapi yang menjadi dasar pijakannya adalah meninggalkan shalat secara mutlak. Dengan kata lain ia meninggalkan shalat secara kuantitas yang dibuktikan dengan meninggalkan shalat secara keseluruhan, tidak pernah mengerjakannya sama sekali atau meninggalkannya secara umum. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa orang ini telah menyianyiakan shalat dan berpaling dari pelaksanaannya.⁸²

⁸¹ Marfu' Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khushyuk* (Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2016), h. 4-7.

⁸² Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Shalat* (Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2009), h. 70.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adegan dalam film Tarung Sarung yang telah dipilih oleh peneliti, memiliki makna yang dapat diuraikan berdasarkan pengkategorian budaya lokal dan pengkategorian keislaman. Pengkategorian ini sengaja dilakukan peneliti agar makna semantik, pragmatik, dan sintaktik dari beberapa adegan khusus dalam film ini bisa tersusun dengan baik. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Representasi Budaya Lokal Pada Film Tarung Sarung

Representasi budaya lokal dalam budaya Bugis Sulawesi selatan lahir di suatu daerah dan digunakan dalam lingkungan tersebut. Budaya lokal Bugis yang terkandung dalam film tarung sarung karya sutradara Archie Hekagery memiliki makna yang beragam. Ada beberapa adegan yang menampilkan tanda-tanda budaya lokal yang dikemas dengan suasana kekinian. Budaya-budaya lokal ini ditampilkan dari segi tradisi, kebiasaan, bahasa, pakaian hingga makanan. Budaya yang terlihat jelas pada film ini adalah tarung sarung atau *sigajang laleng lipa* sebagaimana judul dan masalah utama pada film. Dari segi tradisi ada beberapa yang ditampilkan yaitu tradisi *walasuji* dan *dui' pappenre* pada acara lamaran serta tradisi *mappalette bola*(pindah rumah). Selain itu budaya lokal yang memperlihatkan secara jelas mengenai perbedaan strata di suku Bugis yaitu panggilan *puang* untuk orang terpendang. Selain itu

film tarung sarung juga memperlihatkan tanda budaya dari segi pakaian adat yang digunakan pada beberapa adegan. Pakaian yang terlihat jelas adalah baju *tutu* dan *lipa' sabbe* (sarung). Tanda budaya yang terakhir adalah makanan tradisional, dimana adegan pada film menampilkan tradisi pembuatan *kue barongko*.

Dari sekian banyaknya budaya Bugis di Sulawesi Selatan, film ini mengangkat beberapa hal hingga isu budaya yang menjadi ciri khas, sehingga masyarakat diluar sana akan mengenal budaya Bugis. Film sebagai media penyampai pesan sekaligus dapat menjadi media promosi atau penyebar informasi tentang budaya lokal.

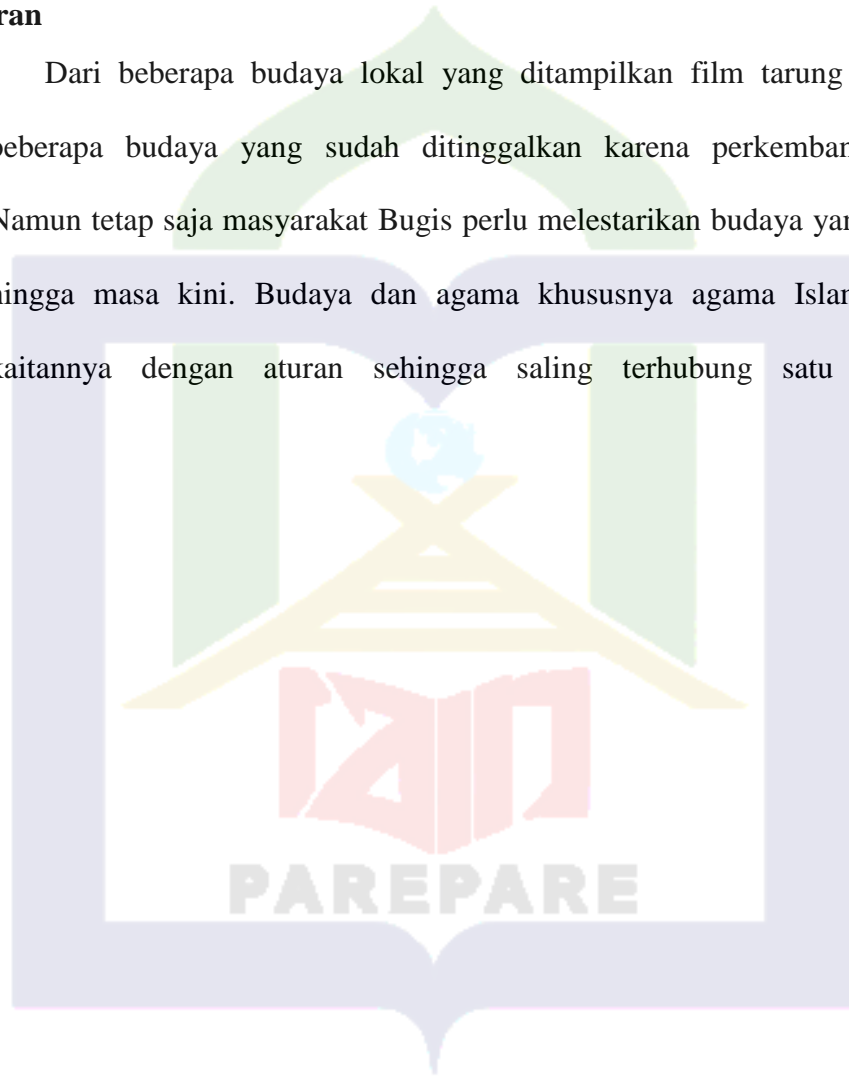
2. Representasi nilai-nilai Islam Pada Film Tarung Sarung

Pada dasarnya banyak sekali makna Islam, berbagai persoalan kemanusiaan yang timbul pada akhirnya akan bermuara kepada persoalan agama. Sebagaimana tanda-tanda tentang nilai keislaman yang terkandung dalam film tarung sarung. Pada film tarung sarung hampir sebagian besar menampilkan tentang kekuasaan manusia yang memiliki banyak harta dan berujung pada keserakahan serta sikap dendam. Sehingga nilai-nilai Islam tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Tanda nilai tentang akidah terlihat pada beberapa degan yang menjelaskan ketidakpercayaan tokoh utama terhadap kekuasaan tuhan. Nilai akhlak juga disiratkan dalam beberapa adegan yang konotasinya adalah ajaran tentang

kesabaran dan sikap dendam yang perlu dihilangkan. Film tarung sarung juga dapat dikategorikan sebagai film religi, karena banyaknya nilai-nilai ibadah yang ditampilkan agamis, khususnya Islam seperti Shalat, pengajian, adzan, dll.

B. Saran

Dari beberapa budaya lokal yang ditampilkan film tarung sarung, ada beberapa budaya yang sudah ditinggalkan karena perkembangan zaman. Namun tetap saja masyarakat Bugis perlu melestarikan budaya yang masih ada hingga masa kini. Budaya dan agama khususnya agama Islam tentu erat kaitannya dengan aturan sehingga saling terhubung satu sama lain.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Alimuddin, Asriani. "Komunikasi Simbolik Songkok Recca di Kabupaten Bone." *Al Qisthi* VIII, no. 2 (2018): 1–21.
- Amin, Kasma F. "Pengungkapan Budaya Bugis Kuno." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8 (2021): 1754–62.
- Anisa, Dewi Andriani, dan Nila Sartika Achmadi. "Daun Pisang Sebagai Sajian Kebudayaan Kabupaten Soppeng." *Hospitality and Gastronomy Research Journal* 4, no. 1 (2022): 238–58.
- Aprilia, Nur Aeni Alimuddin, dan Iklima. "The Existence of Turikale Youth Nationalism Character in Mappalette Bola Tradition." *Psikologi Pendidikan & Konseling* 7, no. 2 (2021): 96–103.
- Asari, Hasan, Abdul Mukti, Achyar Zein, Amroeni Drajat, Ardat Ahmad, Aunurrahman, dan Dja'far Siddik. *Falsafah Pendidikan Islam*. Diedit oleh Asrul Daulay & Ja'far. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Gunawan, Dendi. "Representasi Budaya Bugis-Makasar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani Safia)." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin Press, 2012.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Hasan Sazali. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hartina, Siti. "Tradisi Sompakati Dalam Keluarga Bangsawan Bugis Di Desa Lagosi Kab. Wajo (Analisis Hukum Islam)." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3050>.
- Ilham, Muhammad, Ady Saputra, dan Iva Ani Wijati. "Strata Sosial Gelar Adat Suku Bugis Pattinjo di Kalimantan Utara (Kajian Sosiolinguistik)." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 195. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.195-200.2022>.

- Ilyas, Marfu' Muhyiddin. *Rahasia Shalat Khusyuk*. Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2016.
- Inrasari, Dewi. "Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk' (Analisis Semiotika Film)." *Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar*, 2015, 101.
- Iswahyuningtyas, Cici Eka, dan Mochammad Fadjar Hidayat. "Strategies and Challenges in Conventional and Digital Film Distribution and Exhibition in Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 133. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.10033>.
- Iswara, Aditya Jaya. "Tradisi Mappalette Bola, Pindah Rumah yang Sebenarnya." www.goodnewsfromindonesia.id, n.d.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Fross, ed. *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Jilid 1)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Jilid 2)*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.
- Manesah, Dani. "Representasi Perjuangan Hidup dalam Film 'Anak Sasada' Sutradara Ponty Gea." *Jurnal Proporsi* 1, no. 2 (2016): 179–89.
- Martins, Mario Alberto Jose, dan Setyo Riyanto. "The Effect of User Experience on Customer Satisfaction on Netflix Streaming Services in Indonesia." *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 5, no. 7 (29 Juli 2020): 573–77. <https://doi.org/10.38124/IJISRT20JUL545>.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Mubaraq, Dinul Fitrah. *Analisis Teks Media; Pengantar Riset Jurnalistik*. IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Munafida, Annisal. "Representasi Diskriminasi Sosial Dalam Novel 'Bumi Manusia' Karya Pramoedya Ananta Toer." Universitas Semarang, 2016.
- Musnur, Irfandi. "Simbolisasi dan Implementasi Pacce (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis." *Narada* 5, no. 2 (2018): 77–98. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/2918>.
- Normasunah. "Analisis Budaya Siri' Dalam Kajian Semantik Pada Masyarakat Bugis Di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru." *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7 (2019): 235–44.

<https://doi.org/10.33659/cip.v7i2.139>.

- Nurlina. “Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kotaraja.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Nurudin. *Agama Saya Adalah Uang*. Yogyakarta: Intrans Publishing, 2020.
- Pongsibanne, H. Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal*. Diedit oleh M. Fatih Mansur. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Qutb, Sayyid, dan Yusoff Zaky Haji Yacob. “Tafsir Fizilalil Quran,” 1984.
- Rahmat Ida. *Studi Media Dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group, 2014.
- Rasyid, Suraya. “Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat di desa maccini baji kecamatan bajeng” XXI (2019): 134–54.
- Redi Panuju. *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Intelegensia Media, 2019.
- Rochmiatun, Endang, Nurfitri Hadi, Pelaksanaan Tari, Ragam Gerak Tari, dan Tingkat Usia. “Perkembangan Tari Pakkuru Sumange ’ Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sungsang II Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin” 2, no. 1 (2022): 108–19.
- Romdhoni, Ali. “Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Alqur’an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 149. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.158>.
- Romli, Mohamad Guntur. *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016.
- Salim, Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid. *Ensiklopedia Shalat*. Jawa Tengah: Cordova Mediatama, 2009.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sanapati, Andi Raul, dan Dkk. *Riset Budaya*. Diedit oleh M.Sos.I Dr.Muhammad Qadaruddin. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Silahudin, Abdul Raup, dan Murni Irian Ningsih. *Membela Islam : bekal kaum muda*. Bandung: MQ Publishing, 2006.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Srikandi, S, dan R Jefri. “Kreasi berbagai macam kue tradisional Bugis Makassar.”

Seminar Nasional Pengabdian Kepada ..., no. November (2019): 375–77.
<http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/11593%0Ahttp://103.76.50.195/semnaslpm/article/download/11593/6779>.

Suhardi. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

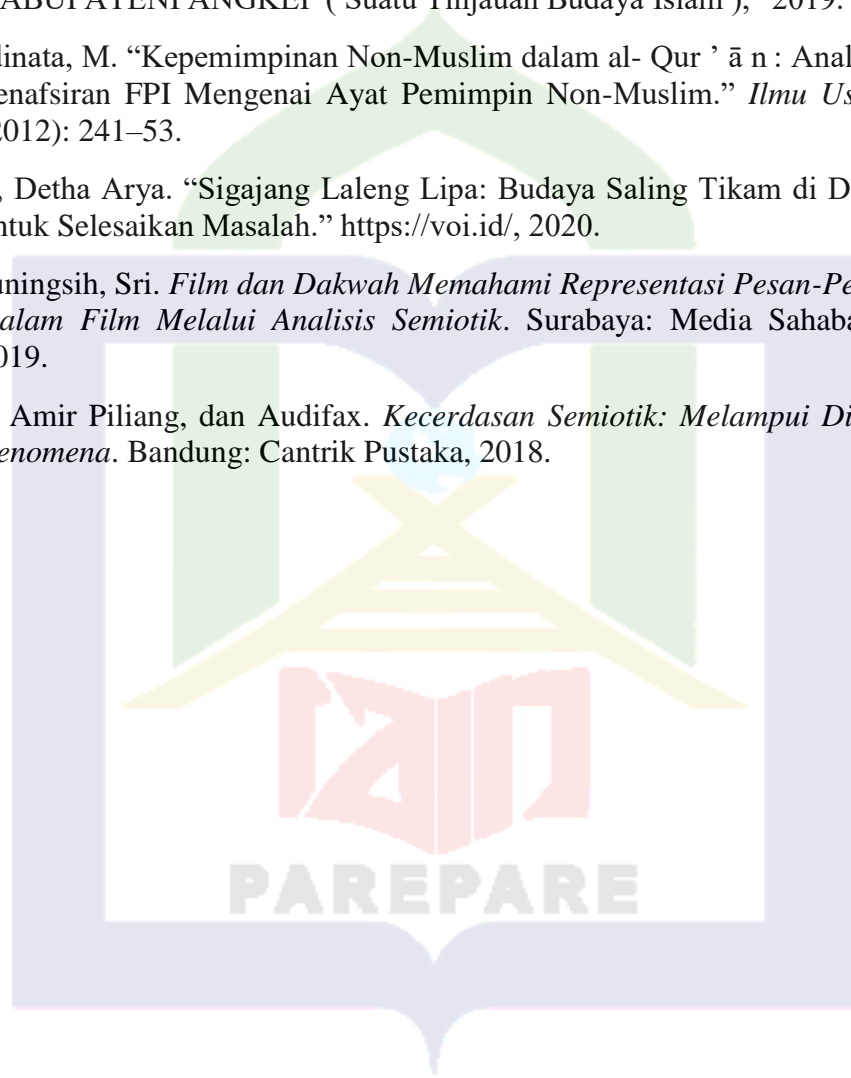
Sumarni, Sitti. “INTEGRASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL KABUPATENPANGKEP (Suatu Tinjauan Budaya Islam),” 2019.

Suryadinata, M. “Kepemimpinan Non-Muslim dalam al- Qur ’ ā n : Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim.” *Ilmu Ushuluddin* 23 (2012): 241–53.

Tifada, Detha Arya. “Sigajang Laleng Lipa: Budaya Saling Tikam di Dalam Sarung untuk Selesaikan Masalah.” <https://voi.id/>, 2020.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Yasraf Amir Piliang, dan Audifax. *Kecerdasan Semiotik: Melampui Dialektika dan Fenomena*. Bandung: Cantrik Pustaka, 2018.



BIODATA PENULIS



Siti Nurhaliza Muhlis, Lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan. Pada 13 Januari 1999. Penulis adalah mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan program studi (prodi) Jurnalistik Islam. Lahir dari orang tua bernama Muhlis (ayah) dan Nursiah (ibu), sebagai anak ke-dua dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Kota asalnya yaitu dimulai dari SDN 5 Pinrang (lulus tahun 2011), melanjutkan ke SMPN 1 Pinrang (lulus tahun 2014), dan SMAN 1 Pinrang (lulus tahun 2017), hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Sulawesi Selatan pada tahun 2018.

Pemilik akun instagram @nhlizhaa13 ini menyukai photography dan juga cinematography. Passionnya dalam mengedit gambar ataupun video membuatnya sangat ingin menjadi konten kreator Atau produser. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa ia memilih kuliah Prodi jurnalistik Islam.

Motivasi, semangat yang tinggi, dan dukungan dari keluarga dan orang sekitar, sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akademik akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “**Representasi Budaya Lokal dan Islam pada Film Tarung Sarung**”.